

**KEMITRAAN DALAM SISTEM AGRIBISNIS PISANG MAS
(STUDI KASUS PADA KELOMPOK TANI ARJUNA)
DI KECAMATAN SUMBERREJO KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

Oleh

RENALDI



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRACT

PARTNERSHIP IN BANANA MAS AGRIBUSINESS SYSTEM (ARJUNA FARMER GROUP CASE STUDY) IN SUMBERREJO DISTRICT, TANGGAMUS REGENCY

By

Renaldi

This partnership is established between PT Great Giant Pineapple with Hijau Makmur Cooperative, Arjuna Farmer Group, and golden banana (pisang mas) farmers for one period starting from 2017 to 2020. The purpose of this research is to know the implementation of partnership patterns and analyze agribusiness systems that include subsystems of procurement of agricultural production facilities, farming, processing, marketing and support services. The determination of the location was done deliberately, considering the Arjuna Farmer Group in Sumberrejo Subdistrict Tanggamus District has been the center of golden banana production in Lampung Province. The number of respondents in this study was 39 respondents and randomly selected simple. Data collection is conducted from May to August 2020. The method of analysis used is qualitative descriptive analysis. The study shows that the pattern of partnership implemented by PT Great Giant Pineapple with Hijau Makmur Cooperative, Arjuna Farmer Group and banana mas farmers is a pattern of agribusiness operational cooperation partnership. Procurement of agricultural production facilities covering the area of land, labor, seeds, fertilizers, pesticides and agricultural tools is in line with the application of six precisely as advised by the company and the needs of farmers. The average income for the total cost of golden banana farming is Rp 4,494,342/hectare and the R/C ratio is 1.27. Golden banana processing includes stages in the form of weighing, handling, washing, grading, and packing. Golden banana marketing channels are monopsony and marketing agencies involved are farmer groups, cooperatives, and PT. Sewu Segar Nusantara, while support services include farmer groups, cooperatives, and information and communication technology.

Key words: partnership, agricultural, banana mas, system agribusiness

ABSTRAK

KEMITRAAN DALAM SISTEM AGRIBISNIS PISANG MAS (STUDI KASUS PADA KELOMPOK TANI ARJUNA) DI KECAMATAN SUMBERREJO KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

Renaldi

Kemitraan ini terjalin antara PT Great Giant Pineapple dengan Koperasi Hijau Makmur, Kelompok Tani Arjuna, dan petani pisang mas selama satu periode yang dimulai sejak tahun 2017 sampai 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pola kemitraan dan menganalisis sistem agribisnis yang meliputi subsistem : pengadaan sarana produksi pertanian, usahatani, pengolahan, pemasaran dan jasa layanan pendukung. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja, mengingat Kelompok Tani Arjuna yang berada di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Tanggamus selama ini merupakan sentra produksi pisang mas di Provinsi Lampung. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 39 responden dan dipilih secara acak sederhana. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei sampai Agustus 2020. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan yang dilaksanakan oleh PT Great Giant Pineapple dengan Koperasi Hijau Makmur, Kelompok Tani Arjuna dan petani pisang mas adalah pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis. Pengadaan sarana produksi pertanian meliputi luas lahan, tenaga kerja, bibit, pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian sudah sesuai dengan penerapan enam tepat sebagaimana anjuran perusahaan dan kebutuhan petani. Pendapatan rata-rata untuk total biaya usahatani pisang mas adalah Rp 4.494.342/hektar dan R/C ratio 1,27. Pengolahan pisang mas meliputi tahapan berupa *weighing, handing, washing, grading, dan packing*. Saluran pemasaran pisang mas bersifat monopsoni dan lembaga pemasaran yang terlibat adalah kelompok tani, koperasi, dan PT. Sewu Segar Nusantara, sedangkan jasa layanan pendukung meliputi kelompok tani, koperasi, dan teknologi informasi dan komunikasi.

Kata kunci: Kemitraan, pertanian, pisang mas, sistem agribisnis.

**KEMITRAAN DALAM SISTEM AGRIBISNIS PISANG MAS
(STUDI KASUS PADA KELOMPOK TANI ARJUNA)
DI KECAMATAN SUMBERREJO KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh

RENALDI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi

: **KEMITRAAN DALAM SISTEM
AGRIBISNIS PISANG MAS (STUDI
KASUS PADA KELOMPOK TANI
ARJUNA) DI KECAMATAN
SUMBERREJO KABUPATEN
TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa

: **Renaldi**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **1614131026**

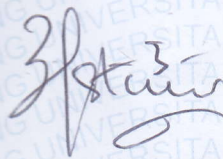
Jurusan

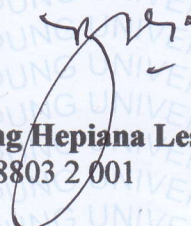
: **Agribisnis**

Fakultas

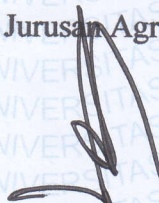
: **Pertanian**




Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.
NIP 19620816 198703 2 002


Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si.
NIP 19620918 198803 2 001

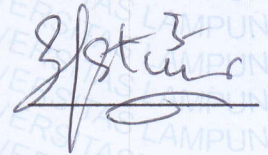
2. Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

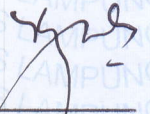
1. Tim Penguji

Ketua : Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.



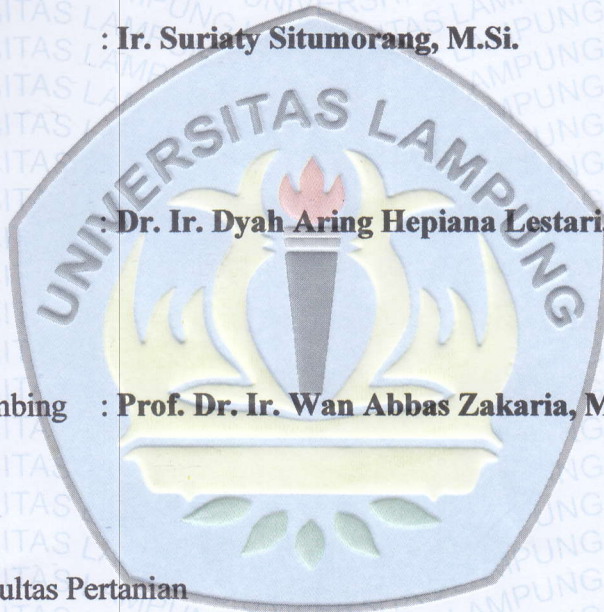
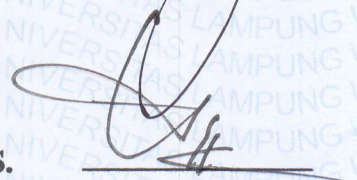
Sekretaris

: Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si.



Penguji

Bukan Pembimbing : Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.

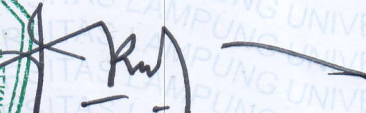


2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP. 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 8 Juni 2021

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Sridadi, Wonosobo Kabupaten Tanggamus pada tanggal 16 Desember 1998 dari pasangan Bapak Hanapi dan Ibu Risyani. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Riwayat pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah menyelesaikan tingkat Taman Kanak- Kanak (TK) di TK Aisyiah Bustanul Athfal pada tahun 2004, tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Sridadi pada tahun 2010, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Kotaagung pada tahun 2013 dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Kotaagung pada tahun 2016. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2016 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Penulis mengikuti Kegiatan Praktik Pertanian (*homestay*) di Desa Cinta Mulya Kecamatan Candi Puro Kabupaten Lampung Selatan Pada tahun 2017. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Pekon Merbau Kecamatan Kelumbayan Barat Kabupaten Tanggamus selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2019. Selanjutnya, pada bulan Juli hingga Agustus 2019 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT. Siger Jaya Sentosa Tanjung Bintang Lampung Selatan selama 30 hari kerja efektif.

Selama masa perkuliahan penulis pernah menjadi asisten dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam Jurusan Perikanan dan Ilmu Kelautan Tahun 2018-2019, asisten dosen *homestay* Jurusan Agribisnis di Desa Lugusari Kecamatan

Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun 2020, dan pendamping program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Dinas Ketahanan Pangan di Desa Sukamarga Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2020.

Penulis berperan aktif dalam organisasi kemahasiswaan baik yaitu anggota Forum Silaturahmi Islam Fakultas Pertanian (FOSI FP) Universitas Lampung bidang Dana dan Usaha pada tahun 2016-2017, Ketua Divisi Pendidikan, Pelatihan, Minat dan Bakat (PPMB) Forum Komunikasi Bidikmisi (Forkom) Universitas Lampung Tahun 2018-2019, dan Bendahara Umum Mahasiswa Pencinta Islam (MPI) Lampung Tahun 2019-2021.

SANWACANA

Bismillahirrahmannirrahim,

Alhamdulillahilabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala berkat, limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Kemitraan Dalam Sistem Agribisnis Pisang Mas (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Arjuna) di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Tanggamus**”. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala ketulusan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung yang memberikan kelancaran administrasi akademik.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik atas arahan, bantuan, semangat dan nasihat yang telah diberikan.
3. Ir. Suriaty Situmorang, M. Si., sebagai Dosen Pembimbing Pertama atas bimbingan, arahan, motivasi, saran yang diberikan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Kedua atas ketulusan hati telah bimbingan, arahan, saran, motivasi kepada penulis selama penyelesaian skripsi.
5. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M. S., sebagai Dosen Penguji atas ketulusan memberikan masukan, dukungan, motivasi, perhatian, saran, nasihat dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis dalam penyelesaian skripsi.

6. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Sekertaris Jurusan Agribisnis, atas arahan, bantuan, motivasi dan nasihat yang telah diberikan.
7. Keluargaku tercinta, Bapak dan Ibu tercinta Ibu Risyani dan Bapak Hanapi, Kakak tersayang Wo Vidia dan Kak Hevi atas segala doa, motivasi, dukungan dan kasih sayang yang telah diberikan selama ini serta untuk Tamong (nenek) Almh. Maripah tercinta yang selalu ada di dalam hati.
8. Guru dan sahabatku Ustadz Rahmat, Syaiful, Jamal, Edo, Rizki dan Rudi atas motivasi, inspirasi, dukungan dan semangat bagi penulis. Semoga kita dikumpulkan oleh Allah tidak hanya didunia tapi juga disurga Allah.
9. Sahabat perjuanganku, Member Forum Jawi (Gatya, Wahyu, Uut, Arief, Nyoman), Mas Irwan, Mas Adam, Syaiful yang telah sama-sama berjuang dimulai dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan, proses bersama dalam penyelesaian skripsi dan terimakasih atas segala nasihat, saran, motivasi baik dalam dunia perkuliahan.
10. Teman-teman MPI Lampung, Pesma Al Huda dan Masjid Arroyyan, atas segala fasilitas, ilmu, lingkungan yang baik.
11. Teman-teman Agribisnis kelas C yang tak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan semangat selama perkuliahan.
12. Teman-teman Forkom Bidikmisi, Sigit Sulisty, M. Kurniawan, Yulina Winda Rahma, Wahyu Wijati, Arief Laksono, Zelpi Daryani, Gisti dan Syahrul terimakasih atas segala ilmu, kesan dan motivasi selama perkuliahan.
13. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dengan segala kekurangan yang ada. Semoga Allah Subhana wata'ala memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Aamiin ya Rabbalalamiin.

Bandar Lampung, Juli 2021
Penulis,

Renaldi

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	11
A. Landasan Teori.....	11
1. Karakteristik pisang	11
2. Jenis pisang	12
3. Budidaya pisang.....	13
4. Sistem agribisnis	15
5. Konsep kemitraan	24
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	32
C. Kerangka Pemikiran	39
III. METODE PENELITIAN	42
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	42
B. Metode Penelitian, Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian.....	46
C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	48
D. Metode Analisis Data.....	48
1. Analisis pola kemitraan.....	49
2. Analisis subsistem pengadaan sarana produksi pertanian.....	53
3. Analisis subsistem usahatani	53
4. Analisis subsistem pengolahan	58

5. Analisis subsistem pemasaran.....	58
6. Analisis subsistem jasa layanan penunjang.....	58
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	59
A. Kondisi Umum Kabupaten Tanggamus.....	59
1. Keadaan geografi.....	59
2. Keadaan demografi.....	60
3. Keadaan umum pertanian.....	60
B. Kondisi Umum Kecamatan Sumberrejo.....	61
1. Keadaan geografi.....	61
2. Keadaan demografi.....	62
3. Kondisi umum pertanian.....	63
C. Kelompok Tani Arjuna.....	64
1. Gambaran umum Kelompok Tani Arjuna.....	64
2. Struktur organisasi Kelompok Tani Arjuna.....	65
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	67
A. Karakteristik Responden Petani Pisang Mas.....	67
1. Umur responden.....	68
2. Tingkat pendidikan responden.....	68
3. Jumlah anggota keluarga.....	68
4. Lama berusahatani.....	69
5. Luas lahan dan status kepemilikan.....	69
B. Pelaksanaan Kemitraan Usahatani Pisang.....	70
1. Hak dan kewajiban perusahaan.....	70
2. Hak dan kewajiban Koperasi Hijau Makmur.....	75
3. Hak dan kewajiban Kelompok Tani Arjuna.....	77
4. Hak dan kewajiban petani.....	81
5. Analisis Subsistem Sarana Produksi Usahatani Pisang Mas.....	95
1. Jenis.....	96
2. Waktu.....	98
3. Harga.....	99
4. Tempat.....	100
5. Kualitas.....	100
6. Kuantitas.....	101
D. Analisis usahatani.....	103
1. Kinerja Usahatani.....	103
2. Pendapatan usahatani pisang mas.....	111

3. Kelayakan finansial.....	113
E. Analisis pengolahan.....	116
1. Penimbangan (<i>Weighing</i>).....	116
2. Penyisiran (<i>Handing</i>).....	117
3. Pencucian (<i>washing</i>).....	117
4. Penyortiran (<i>Grading skim</i>).....	118
5. Pengemasan (<i>Packing</i>).....	119
F. Analisis Saluran Pemasaran.....	121
G. Analisis Jasa Layanan Pendukung.....	124
1. Kelompok tani.....	124
2. Lembaga penyuluh.....	125
3. Lembaga keuangan.....	125
4. Kebijakan pemerintah.....	126
5. Teknologi komunikasi dan informasi.....	127
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	128
A. Kesimpulan.....	128
B. Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA.....	130
LAMPIRAN.....	135

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sebaran produksi pisang Provinsi Lampung tahun 2017	3
2. Jumlah produksi pisang menurut kecamatan di Kabupaten Tanggamus	5
3. Luas tanam dan produksi tanaman buah di Kecamatan sumberrejo tahun 2017	6
4. Kajian penelitian terdahulu	33
5. Pelaksanaan tugas dan kewajiban pihak kesatu (Koperasi Hijau Makmur).....	50
6. Pelaksanaan tugas dan kewajiban pihak kedua (Kelompok Tani Arjuna).....	51
7. Pelaksanaan tugas dan kewajiban pihak ketiga (Petani)	52
8. Penerapan subsistem sarana produksi pertanian	53
9. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur Kabupaten Tanggamus 2017	60
10. Produksi tanaman buah-buahan di Kabupaten Tanggamus 2017	61
11. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Sumberejo 2017.....	62
12. Luas Kecamatan Sumberrejo berdasarkan penggunaan tanah 2017 ...	63
13. Karakteristik responden petani pisang mas di Kecamatan Sumberrejo, 2020	67
14. Hak Perusahaan PT. GGP, 2020	70
15. Kewajiban perusahaan PT GGP, 2020	73
16. Hak dan kewajiban Koperasi Hijau Makmur, 2020	75

17. Hak dan kewajiban Kelompok Tani Arjuna, 2020	77
18. Pelaksanaan hak Kelompok Tani Arjuna, 2020	78
19. Pelaksanaan kewajiban Kelompok Tani Arjuna, 2020	79
20. Hak dan kewajiban petani pisang mas di Kecamatan Sumberrejo, 2020	82
21. Pelaksanaan hak petani pisang mas di Kecamatan Sumberrejo, 2020	83
22. Pelaksanaan kewajiban petani pisang mas di Kecamatan Sumberrejo, 2020	84
23. Pelaksanaan hak dan kewajiban pihak kesatu (Koperasi Hijau Makmur).....	88
24. Pelaksanaan hak dan kewajiban pihak kedua (Kelompok Tani Arjuna).....	90
25. Pelaksanaan hak dan kewajiban pihak ketiga (Petani)	92
26. Rata-rata penggunaan bibit pisang mas perusahatani dan perhektar pada Kelompok Tani Arjuna di Kecamatan Sumberrejo, 2020	102
27. Rata-rata penggunaan pupuk perusahatani dan perhektar pada Kelompok Tani Arjuna di Kecamatan Sumberrejo, 2020	102
28. Biaya rata-rata bibit dan pupuk pertahun dan perhektar pada Kelompok Tani Arjuna di Kecamatan Sumberrejo, 2020	108
29. Biaya rata-rata brongsong dan pestisida pertahun dan perhektar pada Kelompok Tani Arjuna di Kecamatan Sumberrejo, 2020	108
30. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pertahun dan perhektar pada Kelompok Tani Arjuna di Kecamatan Sumberrejo, 2020	110
31. Biaya penyusutan alat pertanian pada anggota Kelompok Tani Arjuna di Kecamatan Sumberrejo, 2020	111
32. Rata-rata penerimaan, biaya, dan R/C usahatani pisang mas pertahun pada Kelompok Tani Arjuna di Kecamatan Sumberrejo, 2020	112
33. Hasil perhitungan analisis kelayakan finansial usahatani pisang mas pada Kelompok Tani Arjuna	114

34. Ketua dan alamat kelompok tani mitra PT. GGP	124
35. Identitas petani pisang mas pada Kelompok Tani Arjuna.....	136
36. Usahatani pisang mas pada Kelompok Tani Arjuna	138
37. Rata-rata penggunaan bibit pertahun usahatani pisang mas.....	142
38. Rata-rata penggunaan pupuk pertahun usahatani pisang mas.....	144
39. Rata-rata penggunaan brongsong pertahun usahatani pisang mas	148
40. Rata-rata penggunaan pestisida pertahun usahatani pisang mas	150
41. Rata-rata penyusutan alat pertahun usahatani pisang mas	152
42. Rata-rata penggunaan tenaga kerja usahatani pisang mas.....	158
43. Penerimaan usahatani pisang mas	174
44. R/C ratio usahatani pisang mas	178
45. Total biaya investasi usahatani pisang mas	179
46. Total nilai sisa	179
47. Total biaya operasional usahatani pisang mas	180
48. Cashflow usahatani pisang mas.....	181
49. Analisis finansial usahatani pisang mas	182
50. Hasil perhitungan kelayakan finansial usahatani pisang mas	183

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Produksi pisang Provinsi Lampung 2017 (kg/rumpun)	4
2. Bagan sistem agribisnis	15
3. Pola kemitraan inti plasma	28
4. Pola kemitraan subkontrak	29
5. Pola kemitraan dagang umum	30
6. Pola kemitraan keagenan	30
7. Pola kemitraan kerjasama operasional	31
8. Diagram alir Kemitraan dalam Sistem Agribisnis Pisang Mas (Studi Kasus pada Kelompok Tani Arjuna) di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Tanggamus	41
9. Alur kemitraan antarpihak usahatani pisang mas di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Tanggamus, 2020	49
10. Struktur organisasi Kelompok Tani Arjuna	65
11. Pola kemitraan PT GGP, Koperasi Hijau Makmur, Kelompok Tani Arjuna, dan petani	86
12. Lokasi <i>handing</i>	117
13. Bak pencucian dan pembilasan	118
14. Meja <i>grading skim</i>	118
15. Tempat <i>weighing</i> dengan <i>banana tray</i>	119
16. Lokasi <i>packaging</i>	120
17. <i>Loading dock</i>	120

18. Kendaraan truk lokal	121
19. Saluran pemasaran pisang mas.....	122

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara terutama negara yang bercorak agraria seperti Indonesia. Secara garis besar pembangunan ekonomi menitikberatkan pada sektor pertanian dan industri yang berbasis pertanian. Pengembangan pertanian saat ini masih mempunyai peranan dalam pengembangan ekonomi, terutama kontribusinya terhadap ketahanan pangan, kesempatan kerja dan lapangan usaha. Peran sektor pertanian juga memacu perkembangan perekonomian yang lain, dapat dilihat secara lebih luas dari bagaimana upaya pemerintah mendistribusikan hasil-hasil pembangunan tersebut kepada masyarakat. Sasaran pembangunan dalam sektor pertanian dilakukan dalam bentuk peningkatan produksi tanaman pangan seperti padi, palawija dan dari hortikultura seperti pisang, kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani dalam masyarakat.

Pembangunan subsektor tanaman hortikultura ini juga berperan penting bagi pembangunan ekonomi di sektor pertanian. Tanaman hortikultura juga merupakan komoditas potensial untuk dikembangkan. Komoditas hortikultura mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, sehingga usaha agribisnis hortikultura terdiri dari budidaya tanaman yang menghasilkan buah, sayuran, tanaman hias, rempah-rempah, dan bahan baku obat tradisional dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat baik berskala kecil, menengah maupun besar. Pengaruh tersebut karena komoditas hortikultura memiliki keunggulan berupa nilai jual yang tinggi, keragaman jenis, ketersediaan sumberdaya lahan dan teknologi, serta potensi serapan pasar yang terus meningkat.

Pasokan produk hortikultura nasional diarahkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen dalam negeri, baik melalui pasar tradisional, pasar moderen, maupun pasar luar negeri (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2014). Komoditas tanaman hortikultura yang memberikan peranan penting bagi perekonomian di Indonesia salah satunya adalah tanaman pisang. Pisang (*Musa Paradisiaca*) adalah salah satu komoditas buah unggulan di Indonesia yang mengacu pada besarnya luas panen dan produksi pisang yang selalu menempati posisi pertama. Selain itu, Indonesia memiliki lebih dari 200 jenis pisang yang dibudidayakan oleh petani. Keragaman jenis pisang yang dibudidayakan ini tentunya dapat memberikan peluang untuk meningkatkan devisa negara (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2014).

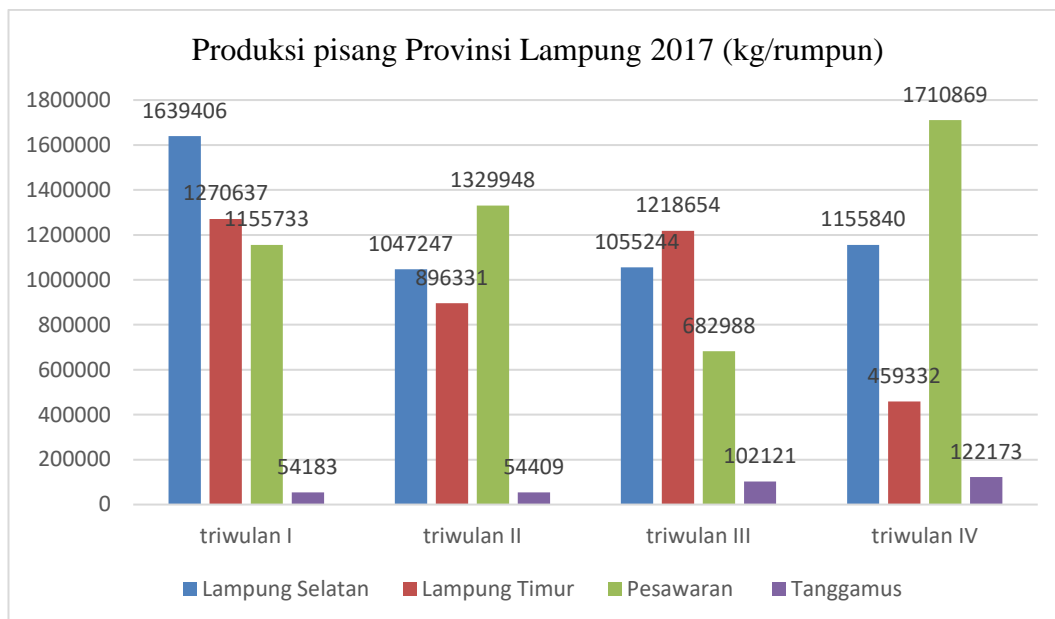
Tanaman pisang pada awalnya ditanam hanya sekedar memenuhi kebutuhan secara subsisten dan hanya terdapat di pekarangan rumah warga atau terdapat pada lahan kosong yang tidak dibudidayakan secara intensif. Teknologi yang semakin berkembang seperti saat ini, mendukung adanya usahatani komoditas pisang sudah banyak dibudidayakan pada suatu lahan dan dilakukan pemeliharaan secara intensif sehingga produksi yang dihasilkan menjadi lebih optimal dan bermutu baik sehingga bisa menjadi opsi bagi petani agar meningkatkan taraf hidup petani. Produksi pisang menjadi produksi tanaman buah-buahan unggulan di Provinsi Lampung dibandingkan tanaman buah-buahan lainnya. Produksi tersebut juga dipengaruhi faktor cuaca, iklim, dan derajat keasaman (pH) tanah di Provinsi Lampung sangat cocok untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman pisang. Provinsi Lampung terdiri dari 15 kabupaten/kota yang memiliki produksi pisang yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran produksi pisang Provinsi Lampung tahun 2017

No	Kabupaten/Kota	Produksi (kg/rumpun)			
		triwulan 1	triwulan 2	triwulan 3	triwulan 4
1	Lampung Barat	20.942	17.155	7.853	9.013
2	Tanggamus	54.183	54.409	102.121	122.173
3	Lampung Selatan	1.639.406	1.047.247	1.055.244	1.155.840
4	Lampung Timur	1.270.637	896.331	1.218.654	459.332
5	Lampung Tengah	15.730	29.667	15.769	732.425
6	Lampung Utara	26.729	47.304	40.334	21.575
7	Way Kanan	7.720	6.142	6.963	15.451
8	Tulang Bawang	4.344	3.835	5.733	5.269
9	Pesawaran	1.155.733	1.329.948	682.988	1.710.869
10	Pringsewu	2.985	1.687	2.796	5.319
11	Mesuji	22.557	1.851	12.403	8.965
12	Tulang Bawang Barat	4.448	7.062	3.777	5.118
13	Pesisir Barat	6.265	3.283	4.516	7.498
14	Bandar Lampung	2.437	2.245	3.564	3.426
15	Metro	299	318	400	303
	Jumlah	4.234.345	3.448.484	3.163.115	4.262.576
	Rata-rata	282.289	229.899	210.874	284.172

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung 2017

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat dinyatakan bahwa adanya perubahan yang fluktuatif, adanya peningkatan dan penurunan terjadi secara merata di seluruh wilayah Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Selatan, Lampung Timur dan Pesawaran merupakan daerah dengan jumlah produksi pisang tertinggi di Provinsi Lampung, sedangkan Kabupaten Tanggamus berada pada posisi keempat daerah produksi pisang tertinggi di Provinsi Lampung. Kabupaten Tanggamus memiliki jumlah produksi yang terus meningkat di setiap tahunnya yang menunjukkan bahwa Kabupaten Tanggamus memiliki potensi yang besar untuk komoditas pisang. Kabupaten Tanggamus selalu mengalami peningkatan produksi baik triwulan I, triwulan II, triwulan III, dan triwulan IV pada tahun 2017 yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Produksi pisang Provinsi Lampung 2017 (kg/rumpun)

Berdasarkan data pada Gambar 1 dapat diketahui bahwa Kabupaten Tanggamus konsisten dalam hal peningkatan produksi tanaman pisang pada tahun 2017. Pada tahun 2017 produksi tanaman pisang Kabupaten Tanggamus terus meningkat. Peningkatan produksi tanaman pisang di Kabupaten Tanggamus ini menunjukkan adanya potensi yang baik pada masa yang akan datang terhadap eksistensi komoditas pisang. Permasalahan yang sering dihadapi dalam upaya mengembangkan komoditas pisang adalah rendahnya kualitas pisang yang dihasilkan oleh petani, rendahnya kualitas dapat dilihat dari penampilan buah yang tidak menarik dan ukuran buah yang tidak maksimal. Rendahnya kualitas akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima petani. Rendahnya kualitas ini berkaitan erat dengan kondisi sistem agribisnis yang kurang maksimal yang dimulai dari pemilihan bibit unggul, teknik budidaya, pengolahan pascapanen, saluran pemasaran serta peran jasa layanan penunjang. Pengembangan kualitas produksi dan peningkatan pendapatan petani dilakukan dengan upaya untuk meningkatkan produksi sekaligus kualitas pisang, salah satunya dengan melakukan program intensifikasi dalam budidaya pisang dan membentuk sistem agribisnis pisang yang terintegrasi. Jumlah produksi pisang menurut kecamatan di Kabupaten Tanggamus tahun 2017 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah produksi pisang menurut kecamatan di Kabupaten Tanggamus

No	Kecamatan	Luas areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Wonosobo	608,57	518	0,85
2	Semaka	607,72	840	1,38
3	Bandar Negeri Semuong	677,50	9.223	13,61
4	Kota Agung	390,41	1.138	2,91
5	Pematang Sawa	805,00	305	0,37
6	Kota Agung Barat	210,00	915	4,35
7	Kota Agung Timur	118,88	1.078	9,06
8	Pulau Panggung	278,84	3.640	13
9	Ulu Belu	1.417,85	1.493	1
10	Air Naningan	210,41	2.546	12
11	Talang Padang	622,50	7.475	12
12	Sumberejo	785,71	22.675	28,85
13	Gisting	47,14	6.109	129,59
14	Gunung Alip	148,33	2.520	16,98
15	Pugung	162,50	16.942	104
16	Bulok	535,71	19.510	36,41
17	Cukuh Balak	700,00	157.696	0,22
18	Kelumbayan	528,57	37.480	70,9
19	Limau	333,33	19.780	59,34
20	Kelumbayan Barat	565,00	2.240	3,96
Kabupaten Tanggamus		9.754,03	75.090	

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Tanggamus 2017 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa produksi pisang tertinggi di Kabupaten Tanggamus adalah Kecamatan Cukuh Balak dan Kecamatan Kelumbayan, sedangkan Kecamatan Sumberrejo merupakan kecamatan yang berada pada posisi ketiga dengan produktivitas 28,85 ton/ha. Kecamatan Sumberrejo merupakan kecamatan dengan produksi tanaman pisang terbesar ketiga di Kabupaten Tanggamus. Jumlah produksi pisang di Kecamatan Sumberejo yaitu 22.675 ton dengan luas areal 785,71 ha. Namun, berdasarkan produktivitas pisang yang dikembangkan masyarakat, Kecamatan Sumberejo masih cukup rendah atau berada pada posisi keempat setelah Kecamatan Gisting, Kecamatan Limau dan Kecamatan Bulok dengan nilai produktivitas sebesar 28,85 ton/ha.

Pisang terdiri dari berbagai macam jenis, salah satu jenisnya adalah pisang mas. Pisang mas ini memiliki karakteristik yang memenuhi kualitas ekspor apabila dilakukan proses budidaya dan penanganan yang baik oleh petani maupun berbagai pihak yang terkait. Karakteristik yang dimiliki pisang mas ini antara lain daging buah yang berwarna kuning muda, harum, tidak cepat membusuk, serta memiliki tekstur daging yang lunak, bahkan apabila produksi pisang mas yang dihasilkan dapat memenuhi kualitas ekspor, hal ini akan memberikan pengaruh berupa peningkatan pendapatan yang dirasakan oleh petani pisang mas di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Tanggamus. Wilayah Kabupaten Tanggamus khususnya Kecamatan Sumberrejo memiliki kondisi geografi yang cocok untuk ditanami komoditas buah seperti pisang mas, jumlah produksi pisang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jenis buah atau tanaman hortikultura yang lain. Menurut Badan Pusat Statistik produksi tanaman buah di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas tanam dan produksi tanaman buah Kecamatan Sumberrejo tahun 2017

No	Jenis Tanaman Hortikultura	Jumlah rumpun	Produksi (ton)
1	Alpoket / <i>Avocado</i>	2.510	2.417
2	Belimbing / <i>Carambola</i>	115	45
3	Duku / <i>Lanzon</i>	-	-
4	Durian / <i>Durian</i>	310	248
5	Jambu Air	50	9
6	Jambu Biji / <i>Guava</i>	9.500	3.020
7	Jeruk / <i>Orange</i>	-	-
8	Kedondong	-	-
9	Mangga / <i>Mango</i>	45	38
10	Manggis / <i>Mangosteen</i>	80	40
11	Nangka / <i>Jack Fruit</i>	350	372
12	Nenas / <i>Pineapple</i>	-	-
13	Pepaya / <i>Papaya</i>	15.000	5.195
14	Pisang / <i>Banana</i>	27.500	22.675
15	Rambutan / <i>Rambutan</i>	84.000	7.197
16	Salak / <i>Salacia</i>	-	-
17	Sawo / <i>Sappodilla</i>	-	-
18	Sirsak / <i>Soursup</i>	-	-
19	Lainnya / <i>Other</i>	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Sumberrejo 2017

Berdasarkan data pada Tabel 3 menunjukkan adanya jumlah rumpun tanaman pisang yang berada pada Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Tanggamus sebesar 27.500 rumpun atau pohon, sedangkan jumlah produksi pisang pada tahun 2017 sebesar 22.675 ton. Produksi komoditas salak memiliki jumlah produksi tanaman buah terbesar kedua setelah pisang yaitu sebesar 7.197 ton di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Tanggamus meskipun jumlah pohon atau rumpun yang lebih banyak yaitu sebesar 84.000 rumpun atau pohon.

Tanaman pisang mas sebagai suatu komoditas pertanian khususnya hortikultura harus memiliki keterkaitan dari hulu sampai ke hilir sebagai suatu sistem agribisnis. Sistem agribisnis pisang mas mengharuskan keterkaitan yang harmonis antara subsistem pengadaan sarana produksi (*input*), subsistem usahatani, subsistem pengolahan hasil pertanian, subsistem pemasaran dan subsistem lembaga penunjang. Adanya subsistem yang baik akan memberikan pengaruh antar pelaku agribisnis seperti petani, pedagang penyediaan sarana produksi, distributor, pengolah industri dan konsumen. Keterkaitan yang baik tersebut akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan perekonomian wilayah, terutama dalam memberikan sumbangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Isbah dan Iyan, 2016).

Petani pisang mas di Kecamatan Sumberejo seringkali terkendala oleh modal dan pengetahuan dalam berusahatani. Teknik budidaya pisang yang saat ini ada, belum mengarah menuju pertanian secara moderen. Petani hanya melakukan budidaya pisang sebagai usaha sampingan, karena pisang yang dibudidayakan kebanyakan ditanam di sela-sela tanaman perkebunan seperti tanaman lada, kopi, dan kakao. Sumber bibit yang digunakan juga berasal dari anakan pisang di sekitar kebun dan ditanam secara tidak beraturan baik dari sisi jenis bibit ataupun jenis pisangnya (Suyanto, Santoso, dan Adawiyah, 2014). Permasalahan tersebut disebabkan karena kurangnya sosialisasi ataupun arahan untuk petani, baik dari gapoktan, pemerintah ataupun dari penyuluh pertanian setempat mengenai cara pemilihan jenis pisang unggulan dan teknik budidaya pisang yang disarankan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada tingkat pendapatan petani pisang yang rendah di Kecamatan Sumberrejo.

Menurut Purwadi (2009) upaya peningkatan daya saing usahatani pisang secara teknis dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas sehingga produknya dapat dijual pada tingkat harga yang cukup tanpa mengurangi keuntungan petani, perluasan kegiatan ekonomi yang berpeluang untuk dilakukan adalah menjalin pola kemitraan. Kemitraan (*contract farming/partnership*) sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan di sektor pertanian khususnya komoditas pisang mas dengan mengintegrasikan petani pisang mas ke dalam sektor usaha skala besar. Landasan peraturan mengenai kemitraan di Indonesia diatur oleh Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997 yang menyebutkan bahwa kemitraan merupakan kerjasama usaha antara petani dengan pelaku usaha menengah dan atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah dan atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Jika dilihat dari sudut pandang perusahaan jalinan kemitraan dengan masyarakat dilakukan karena adanya peluang ekspor terhadap produk pisang mas yang dapat ditunjukkan dengan adanya permintaan pasar di beberapa negara seperti Singapura dan China. Kemitraan ini juga dapat mengurangi adanya resiko produksi bagi perusahaan akibat adanya ketidakpastian pasar dan harga serta kemungkinan terjadinya cuaca buruk.

Kemitraan yang melibatkan petani pisang mas dengan perusahaan PT. Great Giant Pineapple yang diharapkan dapat meningkatkan efisiensi sumberdaya yang terbatas. Kelompok tani yang aktif serta berkembang dengan baik yang berada dibawah naungan PT. Great Giant Pineapple di Kabupaten Tanggamus yaitu Kelompok Tani Arjuna, Krisna, Nakula, Sadewa, dan Bima. Secara umum, hubungan kemitraan tersebut meliputi berbagai macam produksi pertanian antara lain pepaya, jambu biji kristal, dan pisang mas. Akan tetapi, hanya Kelompok Tani Arjuna yang bergerak dalam memproduksi pisang mas. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Kemitraan dalam Sistem Agribisnis Pisang Mas (Studi Kasus pada Kelompok Tani Arjuna) di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Tanggamus”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pola kemitraan pada Kelompok Tani Arjuna di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Tanggamus?
2. Bagaimana pengadaan sarana produksi usahatani pisang mas pada anggota Kelompok Tani Arjuna?
3. Bagaimana pendapatan dan kelayakan finansial usahatani pisang mas pada anggota Kelompok Tani Arjuna?
4. Bagaimana proses pengolahan pisang mas pada Kelompok Tani Arjuna?
5. Bagaimana saluran pemasaran pisang mas pada Kelompok Tani Arjuna?
6. Bagaimana peranan lembaga jasa layanan penunjang melalui pola kemitraan pisang mas pada Kelompok Tani Arjuna?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui pelaksanaan pola kemitraan pada Kelompok Tani Arjuna di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Tanggamus.
2. Mengetahui proses pengadaan sarana produksi usahatani pisang mas pada anggota Kelompok Tani Arjuna.
3. Menganalisis pendapatan dan kelayakan finansial usahatani pisang mas pada anggota Kelompok Tani Arjuna.
4. Mengetahui proses pengolahan pisang mas pada Kelompok Tani Arjuna.
5. Mengetahui saluran pemasaran pisang mas pada Kelompok Tani Arjuna.
6. Mengetahui peranan lembaga jasa layanan penunjang melalui pola kemitraan pisang mas pada Kelompok Tani Arjuna.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu:

1. Petani pisang mas, sebagai tambahan pengetahuan menentukan faktor produksi usahatani pisang mas yang efisien untuk meningkatkan pendapatan petani.

2. Pemerintah setempat, sebagai salah satu pertimbangan dalam menetapkan kebijakan terhadap permasalahan yang terkait.
3. Peneliti lain, sebagai rujukan atau referensi serta perbandingan bagi penelitian peneliti lain yang terkait.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

1. Karakteristik pisang

Pisang (*Musa Paradisiaca L*) merupakan salah satu komoditas buah unggulan nasional. Pisang sebagai salah satu di antara tanaman buah-buahan memang merupakan tanaman asli Indonesia. Hampir di setiap wilayah banyak dijumpai tanaman ini. Jika tanaman pisang dibudidayakan secara komersial keuntungannya tidak kalah dengan komoditi lain (Supriyadi dan Satuhu, 2008).

Pisang (*Musa paradisiaca*) merupakan tanaman semak yang berbatang semu (*Pseudostem*), tinggi antara 1-4 m tergantung varietas. Daun lebar, panjang, tulang daun besar, dan tepi daun tidak mempunyai ikatan yang kompak sehingga mudah robek bila terkena tiupan angin kencang. Batang mempunyai bonggol (umbi) yang besar dan terdapat banyak mata yang dapat tumbuh menjadi tunas anakan (*sucker*). Bunga tunggal keluar pada ujung batang dan hanya sekali berbunga selama hidupnya (*Monokarpik*), bunga pisang disebut jantung. Jantung ini berwarna merah tua, tetapi ada pula yang berwarna kuning dan ungu. Setiap jantung terdiri dari satu atau banyak bakal buah (sisir), Setiap sisir dilindungi oleh sebuah daun kelopak (Suyanti, 2008).

Tjitrosoepomo (2007) menyatakan bahwa klasifikasi botani dari tanaman pisang tersebut, yaitu:

Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Sub divisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Monocotyledonae</i>
Keluarga	: <i>Musaceae</i>
Genus	: <i>Musa</i>
Spesies	: <i>Musa spp.</i>

Pisang dapat tumbuh di dataran rendah hangat bersuhu 21 – 32° C dan beriklim lembab. Topografi yang dikehendaki tanaman pisang berupa lahan datar dengan kemiringan 8°. Pertumbuhan optimal pisang dicapai di daerah bercurah hujan lebih dari 2.000 mm yang merata sepanjang tahun. Keasaman tanah (pH) yang dikehendaki pisang adalah 5,5 – 7,5 (Trubus, 2011).

2. Jenis pisang

Banyak jenis tanaman pisang di Indonesia yang telah dibudidayakan oleh masyarakat. Jenis tanaman pisang yang ditanam sebagai tanaman penghias taman, yaitu pisang kipas yang daunnya tumbuh menyerupai kipas serta pisang-pisangan yang tumbuh kerdil dan berumpun serta memiliki bunga yang sangat menarik dengan bentuk dan warna yang sangat beragam. Jenis pisang yang lain, yaitu pisang serat atau yang lebih dikenal dengan pisang manila yang dimanfaatkan untuk keperluan bahan tekstil dan buahnya tidak dapat dimakan. Jenis pisang yang merupakan jenis pisang buah dan memiliki nilai ekonomi tinggi, yaitu pisang ambon kuning, pisang ambon lumut, pisang ambon putih, pisang barangan, pisang raja, pisang kepok, pisang tanduk, pisang badak, pisang nangka, pisang mas, serta pisang susu.

Pisang mas merupakan hasil produksi pertanian unggulan bagi Provinsi Lampung. Selain itu pisang ini juga memiliki kualitas baik khususnya pada perdagangan ekspor untuk memenuhi permintaan pasar di berbagai negara. Provinsi Lampung juga memiliki beberapa kabupaten yang menjadi sentra komoditas pisang antara lain yaitu Kabupaten Lampung Selatan, Tanggamus, Pesawaran, dan Lampung Timur, akan tetapi wilayah sentra

produksi pisang tersebut belum banyak menjadikan pisang mas menjadi prioritas dalam mengembangkan usahatani pisang karena disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Beberapa faktor tersebut seperti petani pisang yang terkendala oleh modal dan pengetahuan dalam berusahatani, teknik budidaya pisang belum mengarah ke dalam sistem pertanian secara moderen, dan harga yang tidak pasti. Sejauh ini, petani hanya melakukan budidaya pisang sebagai usaha sampingan, karena pisang yang dibudidayakan kebanyakan ditanam di sela-sela tanaman perkebunan seperti tanaman lada, kopi, dan kakao. Selain itu, bibit yang digunakan juga berasal dari anakan pisang di sekitar kebun dan ditanam secara tidak beraturan baik dari sisi jenis bibit ataupun jenis pisangnya (Suyanto, Santoso, dan Adawiyah, 2014).

3. Budidaya pisang

Tanaman pisang biasanya diperbanyak dengan cara vegetatif yaitu dengan menanam tunas-tunas (anakan) pisang tersebut. Teknik budidaya yang efektif dan efisien sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas komoditas pisang yang dihasilkan. Pedoman budidaya tanaman pisang akan dijelaskan sebagai berikut:

(1) Pembibitan

Tinggi anakan yang dijadikan bibit adalah 1-1,5 m dengan lebar potongan umbi 15-20 cm yang diambil dari pohon pisang yang berbuah secara baik (Mulyanti, dkk, 2008).

(2) Penanaman

Penanaman dilakukan menjelang musim hujan (Bulan September-Oktober), sebelum tanam lubang diberi pupuk organik seperti pupuk kandang/kompos sebanyak 15–20 kg. Ukuran lubang adalah 30 x 30 x 30 cm untuk tanah-tanah gembur (Suyanti, 2008).

(3) Pemeliharaan tanaman

Kegiatan pemeliharaan diantaranya penjarangan, penyiangan, perempalan, pengairan, pemeliharaan buah dan pemupukan. Perempalan daun-daun yang mulai mengering dipangkas agar kebersihan tanaman dan sanitasi lingkungan terjaga. Penyiangan dilakukan sesuai dengan kebutuhan setelah dilihat terdapat gulma dilahan. Pemupukan diperlukan untuk menambah unsur hara. Pupuk yang digunakan yaitu pupuk kandang, kompos atau pupuk DZA yg sudah jadi. Pemberian pupuk kandang yang cukup banyak pada awal penggalian akan cukup untuk memberi nutrisi bagi tanaman hingga dua tahun penuh tanpa perlu di pupuk lagi (Suyanti, 2008).

(4) Panen

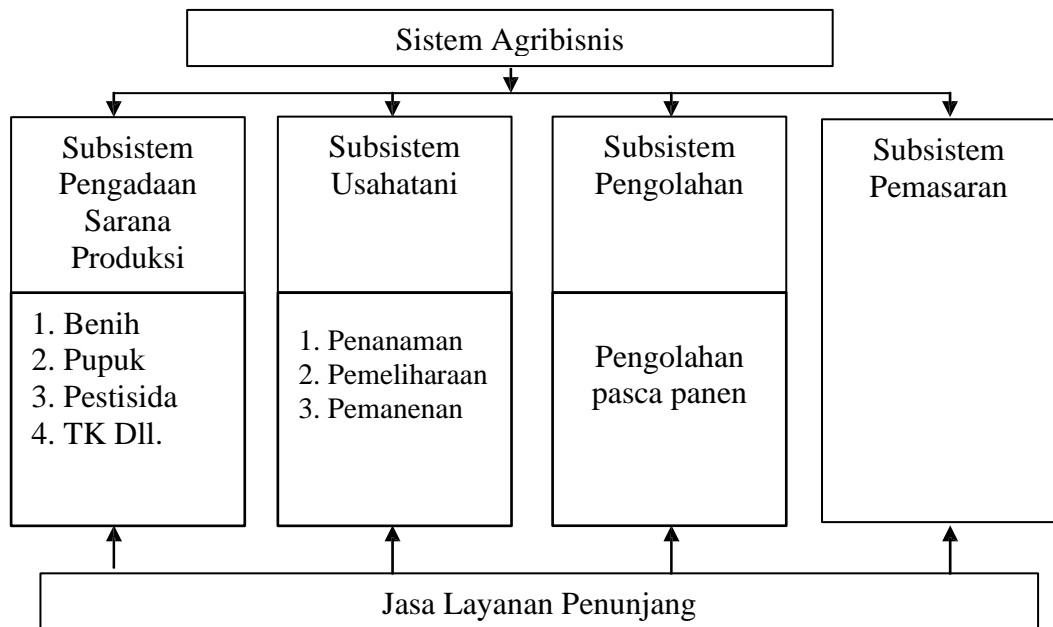
Waktu panen buah pisang dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan menghitung jumlah hari dari bunga mekar sampai siap dipanen atau dengan melihat bentuk buah. Ciri khas panen adalah mengeringnya daun bendera dan putik bunga mudah patah. Umur panen pisang mas antara 64-79 hari dari bunga mekar dengan waktu tanam sampai bunga mekar antara 54-80 hari (Mulyanti, dkk, 2008). Proses pemanenan dilakukan dengan cara mengambil tandan buah yang sebelumnya sudah di brongsong dan dilakukan penebangan pohon dengan melakukan pemeliharaan kembali pada tunas berikutnya yang tumbuh dalam satu rumpun.

(5) Pascapanen

Secara konvensional tandan pisang ditutupi dengan daun pisang kering untuk mengurangi penguapan dan diangkut ke tempat pemasaran dengan menggunakan kendaraan terbuka/tertutup, untuk pengiriman ke luar negeri, sisir pisang dilepaskan dari tandannya kemudian dipilah-pilah berdasarkan ukurannya. Pengemasan dilakukan dengan menggunakan wadah karton. Sisir buah pisang dimasukkan ke dos dengan posisi terbalik dalam beberapa lapisan (Suyanti, 2008).

4. Sistem agribisnis

Agribisnis adalah semua kegiatan ekonomi yang dimulai dengan seluruh sektor bahan masukan, usahatani (produksi), produk yang memasok bahan masukan usahatani, pengolahan, penjualan dari produsen ke konsumen. Agribisnis terbagi menjadi beberapa subsistem yaitu subsistem a) subsistem agribisnis hulu, b) subsistem budidaya atau usahatani, c) subsistem agribisnis hilir meliputi pengolahan dan pemasaran, d) subsistem jasa layanan pendukung (Maulidah, 2012). Berikut adalah bagan sistem agribisnis tersebut:



Gambar 2. Bagan sistem agribisnis
 Sumber : Maulidah, 2012

Berdasarkan Gambar 2 bagan sistem agribisnis dapat dijelaskan sebagai:

(1) Subsistem pengadaan sarana produksi

Subsistem pengadaan sarana produksi sering disebut dengan sektor hulu yang mencakup kegiatan dalam memproduksi dan menyalurkan *input* pertanian. Subsistem tersebut mencakup kegiatan pengadaan bibit unggul, alat pertanian, tenaga kerja pada suatu usahatani baik tanaman perkebunan dan peternakan serta kegiatan penjualan. Pelaku kegiatan ini antara lain adalah koperasi, swasta, lembaga pemerintah, bank atau perorangan (Saragih, 2010). Pada

subsistem ini mencakup kegiatan perencanaan, pengelolaan, dari sarana produksi atau *input* usahatani dengan kriteria tepat jumlah, tepat waktu, tepat mutu, tepat jenis dan tepat produk. Subsistem ini penting dikarenakan subsistem ini diperlukan adanya keterpaduan dari berbagai unsur itu guna mewujudkan sukses agribisnis (Maulidah, 2012).

(2) Subsistem usahatani

Pada sistem agribisnis usahatani merupakan kegiatan yang mencakup usahatani yaitu kegiatan yang dilakukan petani, pekerja kebun, peternak dan nelayan, dan termasuk dalam arti khusus yaitu kegiatan kehutanan berupa pengelolaan input (lahan, tenaga kerja, modal, teknologi dan manajemen) untuk menghasilkan produk pertanian (Saragih, 2010). Pada subsistem ini mencakup semua kegiatan terkait dengan pembinaan dan pengembangan usahatani agar dapat meningkatkan produksi primer pertanian. Kegiatan dalam rangka meningkatkan produksi primer adalah perencanaan pemilihan lokasi, komoditas, teknologi, dan pola usahatani. Pada subsistem ini diarahkan pada peningkatan produksi dan pendapatan. Pendapatan menurut Soekartawi (2010) adalah total penerimaan dikurangi dengan total biaya.

Tujuan dalam melakukan analisis usahatani yaitu untuk mengetahui biaya korbanan, pengeluaran biaya usahatani, substitusi, pemilikan cabang usaha, buku timbang tujuan, kenaikan hasil yang semakin berkurang, dan keunggulan komparatif (Soekartawi, 2011). Menurut Darwis (2017) berpendapat bahwa usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian. Usahatani merupakan proses mentransformasikan sarana produksi pertanian serta teknologi yang digunakan menjadi suatu hasil produk pertanian untuk memperoleh produksi yang optimal, sehingga akan memperoleh penerimaan yang maksimal dengan meminimalkan biaya produksi. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperoleh pendapatan secara finansial yang diterima oleh petani secara maksimal.

Berikut ini merupakan analisis yang dapat digunakan pada perhitungan subsistem usahatani pisang mas yaitu:

a. Pendapatan usahatani

Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi dari suatu usaha, laba atau rugi tersebut diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan beban biaya yang dikeluarkan atas pendapatan tersebut (Soekartawi, 2011). Tingkat pendapatan juga dapat dijadikan sebagai ukuran akan keberhasilan suatu kegiatan usahatani dan juga faktor yang menentukan dalam kelangsungan suatu usaha serta pendapatan juga dapat mengukur tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diterima oleh seseorang atau badan usaha selama jangka waktu tertentu. Pendapatan atau keuntungan dalam usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga produk tersebut sedangkan biaya produksi merupakan hasil perkalian antara jumlah faktor produksi dengan harga faktor produksi (Soekartawi, 2011).

Rahim dan Hastuti (2007) menyatakan bahwa pendapatan atau keuntungan usahatani adalah selisih penerimaan dengan semua biaya produksi, atau dengan kata lain pendapatan merupakan pendapatan kotor atau penerimaan total dan penerimaan bersih. Pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai:

$$\pi = Y \cdot P_y - \{ (\sum X_i \cdot P_{x_i}) - BTT \} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- π = keuntungan atau pendapatan (Rp)
- Y = jumlah produksi (kg)
- P_y = harga satuan produksi (Rp/kg)
- X_i = faktor produksi variabel ($i= 1,2,3,\dots,n$)
- P_{x_i} = harga faktor variabel ke- i (Rp)
- BTT = biaya tetap total (Rp)

Menurut Soekartawi (2011) biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi. Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

π = keuntungan/pendapatan (Rp)
 TR = *total revenue* (total penerimaan) (Rp)
 TC = *total cost* (total biaya) (Rp)

Analisis untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi, dapat dianalisis dengan menggunakan perhitungan antara penerimaan total dan biaya total yang disebut dengan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) yang dirumuskan sebagai:

$$R/C \text{ Ratio} = TR - TC \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

R/C Ratio = nisbah penerimaan dengan biaya
 TR = *total revenue* (total penerimaan)
 TC = *total cost* (total biaya)

Ada tiga kriteria dalam perhitungan ini, yaitu:

- (a) Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan layak atau menguntungkan.
- (b) Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas (*Break Even Point*).
- (c) Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan tidak layak atau tidak menguntungkan petani.

b. Analisis Kelayakan Finansial

Menurut Kasmir dan Jakfar (2003) studi kelayakan adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu kegiatan atau usaha yang akan dijalankan, untuk menentukan layak atau tidak suatu usaha

dilakukan. Studi kelayakan bertujuan untuk menentukan apakah usaha yang dilakukan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. Ada lima tujuan penting melakukan studi kelayakan yaitu:

1. Menghindari resiko kerugian keuangan dimasa mendatang yang penuh dengan ketidakpastian.
2. Memudahkan pelaksanaan pekerjaan.
3. Memudahkan perencanaan.
4. Memudahkan pengawasan agar tidak terjadi penyimpangan dari rencana yang telah disusun.
5. Memudahkan pengendalian dengan tujuan mengendalikan pelaksanaan pekerjaan yang melenceng sehingga tujuan perusahaan akan tercapai.

Analisis finansial dalam studi kelayakan proyek dapat menggunakan kriteria-kriteia penilaian investasi seperti *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (*Net B/C ratio*), *Gross Benefit Cost Ratio* (*Gross B/C ratio*) dan *Payback Period*. Metode penilaian investasi tersebut digunakan untuk menilai suatu proyek menguntungkan atau tidak (Kadariah, 2001).

(1) *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) atau nilai tunai bersih, merupakan kelayakan metode yang menghitung selisih antara manfaat atau penerimaan dengan biaya atau pengeluaran. NPV dapat dikatakan sebagai nilai sekarang dari arus pendapatan yang ditimbulkan oleh investasi. Metode ini diukur dengan menghitung selisish antara nilai sekarang arus manfaat dengan nilai sekarang arus biaya, dengan kriteria sebagai:

- (a) Bila $NPV > 0$, maka proyek dikatakan bermanfaat dan layak untuk dilaksanakan (*feasible*).
- (b) Bila $NPV < 0$, maka proyek tidak layak untuk dilaksanakan (*no feasible*).
- (c) Bila $NPV = 0$, maka proyek yang bersangkutan mampu mengembalikan persis sebesar *social opportunity cost* faktor

produksi modal sehingga proyek tersebut berada pada posisi *break event point*.

(2) *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) adalah metode untuk menghitung tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan-penerimaan kas bersih di masa mendatang. IRR merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek atau dengan kata lain tingkat bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol.

Kriteria penilaiannya sebagai:

- (a) Bila $IRR > 1$, maka investasi dinyatakan layak (*feasible*).
- (b) Bila $IRR < 1$, maka investasi dinyatakan tidak layak (*no feasible*).
- (c) Bila $IRR = 1$, maka investasi berada pada keadaan *break event point*

(3) *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C ratio)*

Net B/C ratio merupakan angka perbandingan antara jumlah *present value* yang positif (sebagai pembilang) dengan *present value* yang negatif (sebagai penyebut). Kriteria pengukuran pada analisis *Net Benefit Cost Ratio*, yaitu:

- (a) Jika $Net\ B/C > 1$, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan.
- (b) Jika $Net\ B/C < 1$, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.
- (c) Jika $Net\ B/C = 1$, maka usaha tersebut dalam keadaan *break event point*.

Nilai *Net B/C* menunjukkan besarnya tingkat tambahan manfaat pada setiap tambahan biaya sebesar satu rupiah.

(4) *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C ratio)*

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C) merupakan perbandingan antara penerimaan atau manfaat dari suatu investasi dengan biaya yang telah dikeluarkan. Kriteria pengukuran pada analisis ini adalah:

- (a) Jika $Gross\ B/C > 1$, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan.

- (b) Jika $Gross\ B/C < 1$, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.
- (c) Jika $Gross\ B/C = 1$, maka usaha tersebut dalam keadaan *break event point*.

(5) Tingkat pengembalian investasi (*Payback Period*)

Payback Period merupakan jangka waktu/periode yang diperlukan untuk mengembalikan semua biaya-biaya yang telah dikeluarkan dalam investasi suatu proyek. Metode ini mencoba mengukur seberapa cepat investasi bisa kembali. Oleh karena itu, satuan hasilnya bukan presentase, tetapi satuan waktu (bulan, tahun, dan sebagainya). Kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

- (a) Jika masa pengembalian lebih pendek dari umur ekonomis proyek, maka proyek tersebut dikatakan menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.
- (b) Jika masa pengembalian lebih lama dari umur ekonomis proyek, maka proyek tersebut dinyatakan tidak layak untuk dilanjutkan (Kadariah, 2001).

(3) Subsistem pengolahan

Pengolahan adalah kegiatan agribisnis hilir yang bertujuan untuk memberikan nilai tambah terhadap produk pertanian. Soekartawi (2006) menyebutkan jika subsistem agribisnis hilir merupakan suatu subsistem di dalam bagan agribisnis yang kegiatan usahanya menggunakan hasil pertanian sebagai input untuk industri pengolahan hasil pertanian maupun perdagangan. Menurut Hermawan (2006), subsistem hilir atau subsistem agroindustry pengolahan hasil pertanian merupakan suatu keseluruhan kegiatan pengolahan, mulai dari pengolahan sederhana di tingkat petani yang berupa penanganan pasca panen hingga ke pengolahan yang lebih lanjut berupa menciptakan nilai tambah pada produk primer.

(4) Subsistem Pemasaran

Pemasaran adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk memperlancar arus barang atau jasa dari produsen ke konsumen secara paling efisien dengan maksud untuk menciptakan permintaan efektif. Permintaan efektif adalah keinginan untuk membeli yang dihubungkan dengan kemampuan untuk membayar. Aspek pemasaran akan menguntungkan semua pihak apabila mekanisme pemasaran berjalan dengan baik. Kegiatan pemasaran adalah kegiatan yang produktif dalam menciptakan nilai tambah (nilai bentuk, nilai tempat, nilai waktu, dan nilai milik) melalui proses keseimbangan dan penawaran oleh pedagang-pedagang sebagai perantara dari produsen ke konsumen akhir. Penetapan harga jual yang tepat adalah harga yang dapat diterima pasar dan mampu memberikan keuntungan yang layak bagi perusahaan. Metode penentuan harga ada tiga macam, yaitu: (1) metode harga pokok ditambah laba, (2) metode harga fleksibel, (3) metode harga saingan atau pasaran (Hasyim, 2012).

Menurut Hasyim (2012), pemasaran adalah suatu kegiatan yang produktif dalam menciptakan nilai tambah, nilai tempat, waktu, dan hak milik melalui proses keseimbangan permintaan dan penawaran oleh pedagang-pedagang sebagai perantaranya. Pedagang-pedagang perantara tersebut akan menciptakan suatu saluran pemasaran dimana kegiatannya meliputi bagaimana cara suatu barang dapat sampai ke tangan konsumen. Pengorganisasian subsistem pemasaran perlu diperhatikan beberapa faktor yang dikelompokkan dalam tiga komponen antara lain:

- (1) Struktur pasar (*market structure*), yaitu karakteristik organisasi dari suatu pasar yang untuk praktiknya adalah karakteristik yang menentukan hubungan antara para penjual satu sama lain, hubungan antara para pembeli dan penjual, dan hubungan antara penjual di pasar dengan para penjual potensial yang akan masuk ke dalam pasar. Struktur pasar juga menggambarkan hubungan antara penjual dan pembeli yang dilihat dari jumlah lembaga pemasaran, diferensiasi produk, dan kondisi keluar

masuk pasar. Struktur pasar dikatakan bersaing sempurna bila jumlah pembeli dan penjual banyak, tidak dapat mempengaruhi harga pasar, produk homogen, dan bebas untuk masuk keluar pasar. Struktur pasar yang tidak bersaing sempurna terjadi pada pasar monopoli (hanya ada penjual tunggal), pasar monopsoni (hanya ada pembeli tunggal), pasar oligopoli (ada beberapa penjual), dan pasar oligopsoni (ada beberapa pembeli).

- (2) Perilaku pasar (*market conduct*), yaitu pola tingkah laku dari lembaga pemasaran dalam hubungannya dengan sistem pembentukan harga dan praktik transaksi (pembelian dan penjualan) secara horizontal maupun vertikal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Perilaku pasar menggambarkan tingkah laku kegiatan pembeli dan penjual dalam melakukan pembelian, penjualan, penentuan harga, dan siasat pasar.
- (3) Keragaan pasar (*market performance*), yaitu gambaran pengaruh riil struktur pasar dan perilaku pasar yang berkenaan dengan harga, biaya, dan volume produksi. Interaksi antara struktur dan perilaku pasar cenderung bersifat kompleks dan saling mempengaruhi secara dinamis (Hasyim, 2012).

(5) Jasa Layanan Penunjang

Subsistem ini merupakan subsistem yang menyediakan jasa bagi subsistem agribisnis hulu, usahatani dan subsistem hilir. Termasuk ke dalamnya adalah koperasi, lembaga penelitian dan pengembangan, perkreditan dan asuransi, transportasi, pendidikan, lembaga pelatihan dan penyuluhan, teknologi komunikasi dan informasi, serta dukungan kebijaksanaan pemerintah (Soekartawi, 2006). Subsistem jasa layanan pendukung agribisnis (kelembagaan) atau *supporting institution* adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem hulu, subsistem usaha tani, dan subsistem hilir. Lembaga-lembaga

yang terkait dalam kegiatan ini adalah penyuluh, konsultan, keuangan dan penelitian. Lembaga penyuluhan dan konsultan memberikan layanan informasi yang dibutuhkan oleh petani dan pembinaan teknik produksi, budidaya pertanian, dan manajemen pertanian. Lembaga keuangan seperti perbankan dan asuransi yang memberikan layanan keuangan berupa pinjaman dan penanggungan risiko usaha (khusus asuransi). Lembaga penelitian baik yang dilakukan oleh balai-balai penelitian atau perguruan tinggi memberikan layanan informasi teknologi produksi, budidaya, atau teknik manajemen mutakhir hasil penelitian dan pengembangan (Said dan Intan, 2001). Lembaga-lembaga pendukung yang berperan dalam subsistem jasa layanan pendukung antara lain adalah bank, koperasi, lembaga penelitian, transportasi, pasar, dan peraturan pemerintah (Firdaus, 2008).

Sistem agribisnis usahatani pisang mas pada Kelompok Tani Arjuna merupakan usahatani yang dilakukan secara terintegrasi antar subsistemnya. Subsistem yang dimaksud mulai dari pengadaan dan persiapan sarana produksi pertanian, kegiatan kinerja budidaya pisang mas mulai dari penanaman sampai pengolahan pascapanen, saluran pemasaran yang kemudian didukung oleh adanya lembaga jasa layanan penunjang berupa Koperasi Hijau Makmur yang berkontribusi secara langsung terhadap petani pisang mas yang merupakan anggota Kelompok Tani Arjuna.

5. Konsep kemitraan

Kemitraan antara pengusaha kecil dibangun dalam rangka mengangkat usaha kecil dengan cara mengangkat usaha kecil yang tertinggal dan dipinggirkan oleh bisnis atau usaha besar. Definisi dan kebijaksanaan kemitraan usaha resmi telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang usaha kecil, yang kemudian dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 44 Tahun 1997 tentang kemitraan. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997, kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah dan atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah dan atau usaha besar dengan

memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Kemitraan dimaksudkan sebagai upaya pengembangan usaha yang dilandasi kerja sama antara perusahaan dan peternakan rakyat, dan pada dasarnya merupakan kerja sama vertikal (*vertical partnership*). Kerja sama tersebut mengandung pengertian bahwa kedua belah pihak harus memperoleh keuntungan dan manfaat.

Menurut Saptana, Sunarsih, dan Indraningsih (2006) kemitraan adalah suatu jalinan kerja sama berbagai pelaku agribisnis, mulai dari kegiatan praproduksi, produksi hingga pemasaran. Kemitraan dilandasi oleh asas kesetaraan kedudukan, saling membutuhkan, dan saling menguntungkan serta adanya persetujuan di antara pihak yang bermitra untuk saling berbagi biaya, risiko, dan manfaat. Secara ekonomi, kemitraan dapat dijelaskan sebagai berikut (Haeruman, 2001):

1. Esensi kemitraan terletak pada kontribusi bersama, baik berupa tenaga (*labour*) maupun benda (*property*) atau keduanya untuk tujuan kegiatan ekonomi. Pengendalian kegiatan dilakukan bersama dan pembagian keuntungan dan kerugian didistribusikan diantara mitra.
2. “*Partnership*” / “*alliance*” adalah suatu asosiasi yang terdiri dari dua orang/usaha atau yang sama-sama memiliki sebuah peran dengan tujuan untuk mencari laba.
3. Kemitraan adalah suatu persekutuan dari dua orang atau lebih sebagai pemilik bersama yang menjalankan suatu bisnis mencari keuntungan.
4. Suatu kemitraan adalah suatu perusahaan dengan sejumlah pemilik yang menikmati bersama keuntungan-keuntungan dari perusahaan dan masing-masing menanggung liabilitas yang tidak terbatas atas hutang-hutang perusahaan.

Menurut Hafsah (2006) tujuan ideal kemitraan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih konkret yaitu:

1. Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat
2. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan

3. Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil, meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

Sasaran kemitraan agribisnis adalah terlaksananya kemitraan usaha dengan baik dan benar bagi pelaku-pelaku agribisnis terkait dilapangan sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku di Indonesia. Manfaat yang dapat dicapai dari usaha kemitraan (Hafsah, 2006) antara lain:

(1) Produktivitas

Bagi perusahaan yang lebih besar dengan model kemitraan, perusahaan besar dapat mengoperasikan kapasitas pabriknya secara *full capacity* tanpa perlu memiliki lahan dan pekerja lapangan sendiri, karena biaya untuk keperluan tersebut ditanggung oleh petani. Melalui model kemitraan petani dapat memperoleh tambahan input, kredit dan penyuluhan yang disediakan oleh perusahaan inti.

(2) Efisiensi

Efisiensi ini erat kaitannya dengan sistem kemitraan, perusahaan dapat mencapai efisiensi dengan menghemat tenaga dalam mencapai target tertentu dengan menggunakan tenaga kerja dan luas lahan yang dimiliki oleh petani. Sebaliknya bagi petani yang umumnya relatif lemah dalam hal kemampuan teknologi dan sarana produksi, dengan bermitra akan dapat menghemat waktu produksi melalui teknologi dan sarana produksi yang disediakan oleh perusahaan.

(3) Jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas

Kualitas, kuantitas dan kontinuitas sangat erat kaitannya dengan efisiensi dan produktivitas di pihak petani yang menentukan terjaminnya pasokan pasar dan pada gilirannya menjamin keuntungan perusahaan yang menjadi pendorong kemitraan, apabila berhasil dapat menjaga kelangsungan kemitraan ke arah penyempurnaan.

(4) Risiko

Suatu hubungan kemitraan idealnya dilakukan untuk mengurangi risiko yang dihadapi oleh kedua belah pihak. Kontrak akan mengurangi risiko

yang dihadapi oleh pihak inti jika pengadaan bahan baku sepenuhnya dari pasar terbuka. Perusahaan inti akan memperoleh keuntungan lain karena tidak harus menanamkan investasi atas tanah dan mengelola pertanian yang sangat luas.

(5) Sosial

Kemitraan dapat memberikan dampak sosial (*social benefit*) yang cukup tinggi, ini berarti negara terhindar dari kecemburuan sosial. Kemitraan dapat pula menghasilkan persaudaraan antar pelaku ekonomi yang berbeda status. Hubungan sosial ini terjadi oleh pelaku sosial secara langsung yang memiliki keterikatan kemitraan yaitu baik perusahaan maupun petani atau mitra sehingga keuntungan berupa *social benefit* akan diperoleh.

(6) Ketahanan ekonomi nasional

Peningkatan pendapatan yang diikuti dengan tingkat kesejahteraan dan sekaligus terciptanya pemerataan yang lebih baik, otomatis akan mengurangi timbulnya kesenjangan ekonomi antar pelaku yang terlibat

Menurut Hafsah (2006) prinsip-prinsip kemitraan yang harus ada agar menjamin suksesnya kemitraan antara lain prinsip saling ketergantungan dan saling membutuhkan, saling menguntungkan, memiliki transparansi, memiliki asas formal dan legal, melakukan alih pengetahuan dan pengalaman, melakukan pertukaran informasi, penyelesaian masalah dan pembagian keuntungan yang adil antara pihak yang terkait baik perusahaan maupun mitratani.

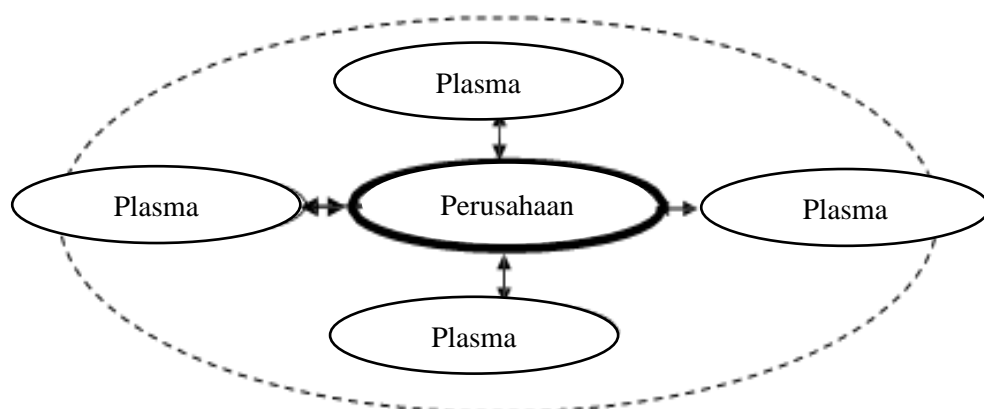
Oleh karena itu pola kemitraan diharapkan mampu memberikan pengaruh yang signifikan yang akan diterima petani khususnya dalam upaya pengembangan komoditas pertanian khususnya pisang mas, selain itu juga dapat menjadi tambahan peningkatan pendapatan petani yang juga menjadi salah satu indikator kemajuan yang dialami oleh suatu wilayah tertentu. Kendala-kendala yang biasanya dihadapi dalam pelaksanaan kemitraan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan rasa belas kasihan
2. Adanya "jurang" kemampuan baik penguasaan teknis, konsistensi dalam pemenuhan janji, dan rendahnya kemampuan dengan pengusaha besar,
3. Pihak pengusaha tidak menyadari hakikat kemitraan justru untuk memajukan usaha sendiri.

Adapun bentuk kemitraan menurut Departemen Pertanian, 2002 yaitu:

1. Inti-plasma

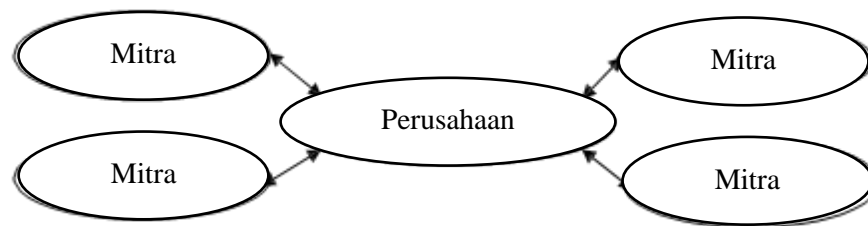
Inti-plasma merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra. Perusahaan mitra bertindak sebagai inti dan kelompok mitra sebagai plasma. Syarat-syarat untuk kelompok mitra: (1) berperan sebagai plasma, (2) mengelola seluruh usaha budidaya sampai dengan panen, (3) menjual hasil produksi kepada perusahaan mitra, (4) memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati. Syarat-syarat perusahaan mitra: (1) berperan sebagai perusahaan inti, (2) menampung hasil produksi, (3) membeli hasil produksi, (4) memberi bimbingan teknis dan pembinaan manajemen kepada kelompok mitra, (5) memberi pelayanan kepada kelompok mitra berupa permodalan/kredit, saprodi, dan teknologi, (6) mempunyai usaha budidaya pertanian/memproduksi kebutuhan perusahaan, (7) menyediakan lahan. Pola kemitraan inti plasma dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pola kemitraan inti plasma
Sumber: Departemen Pertanian. 2002

2. Subkontrak

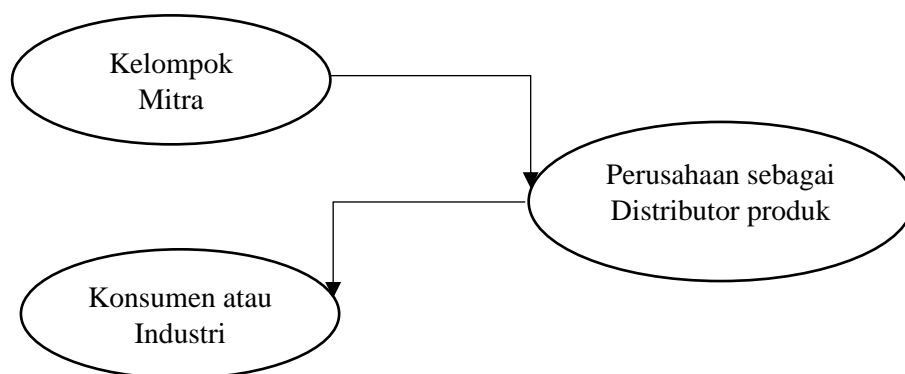
Subkontrak merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra. Kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Adapun syarat-syarat kelompok mitra : (1) memproduksi kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari komponen produksinya, (2) menyediakan tenaga kerja, (3) membuat kontrak mencantumkan volume, harga, dan waktu. Sedangkan syarat-syarat perusahaan mitra yaitu: (1) menampung dan membeli komponen produksi perusahaan yang dihasilkan oleh kelompok mitra, (2) menyediakan bahan baku/modal kerja, (3) melakukan kontrol kualitas produksi. Pola kemitraan subkontrak dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pola kemitraan subkontrak
Sumber: Departemen Pertanian. 2002

3. Dagang umum

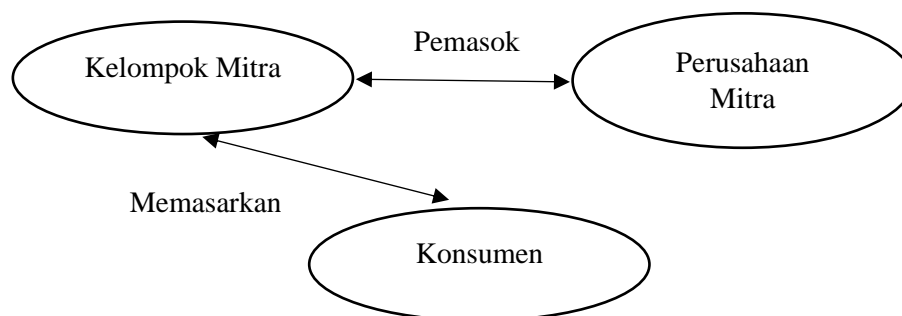
Dagang umum merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra. Perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra atau kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra. Syarat kelompok mitra adalah memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra, syarat perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra. Pola kemitraan dagang umum dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Pola kemitraan dagang umum
Sumber: Departemen Pertanian. 2002

4. Keagenan

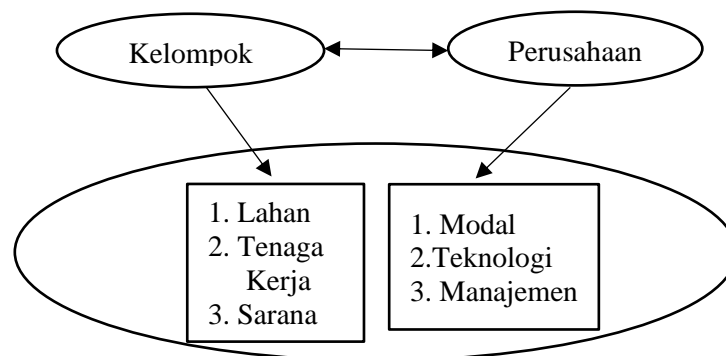
Keagenan merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra. Kelompok mitra diberi hak khusus untuk memasarkan barang atau jasa usaha perusahaan mitra. Syarat kelompok mitra adalah mendapatkan hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa usaha perusahaan mitra, sedangkan perusahaan mitra tidak memiliki syarat. Pola kemitraan keagenan dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Pola kemitraan keagenan
Sumber: Departemen Pertanian. 2002

5. Kerjasama Operasional Agribisnis

Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra sebagai penyedia sarana. Perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal dan atau sarana seperti teknologi. Pola kemitraan kerjasama operasional dapat dilihat Gambar 7.



Gambar 7. Pola kemitraan kerjasama operasional
Sumber: Departemen Pertanian.2002

Menurut Purnaningsih (2007) faktor-faktor keberhasilan dalam kemitraan agribisnis antara lain:

1. Perusahaan mitra dapat berlaku sebagai mitra yang baik sesuai dengan prinsip kemitraan yaitu saling menguntungkan, saling memerlukan dan saling memperkuat dengan cara: (a) mengadakan bimbingan teknis mengenai komoditi yang dimitrakan, (b) mengadakan bimbingan manajerial kepada petani dan kelompok tani sebagai kelompok mitra, (c) mengusahakan pendanaan dari lembaga pembiayaan bagi kelompok mitra, (d) memenuhi komitmen sesuai dengan perjanjian kerjasama seperti pembelian produksi dari kelompok mitra sekaligus memasarkan hasil produksi.
2. Kelompok mitra melaksanakan poin-poin perjanjian secara disiplin serta memenuhi kriteria kualitas dan kuantitas produk.
3. Mentaati asas kemitraan dan tidak menyalahi isi perjanjian walaupun ada pihak lain yang berusaha menawarkan harga yang lebih baik.

Menurut Purnaningsih (2007) faktor-faktor kegagalan dalam kemitraan agribisnis antara lain:

1. Adanya kesenjangan komunikasi antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, seperti masalah harga komoditi /produk yang sedang berlaku, dan informasi pasar.
2. Kelompok mitra tidak dapat memenuhi poin perjanjian seperti kualitas dan kuantitas produksi.

3. Kelompok mitra tergoda oleh penawaran dari pihak lain untuk membeli komoditi yang diusahakan petani, karena harga yang lebih baik.
4. Salah satu pihak tidak dapat memenuhi perjanjian kemitraan usaha karena beberapa sebab, antara lain: (a) kelompok mitra tidak dapat menjual hasil produksi sesuai dengan ketentuan karena kualitas tidak sesuai dengan kualifikasi yang ditetapkan, hasil panen dijual kepada pihak lain, atau kontinuitas tidak terpenuhi, (b) perubahan manajemen perusahaan mitra, (c) suatu kejadian di luar kemampuan manusia (*force majeure*) seperti kebakaran, banjir, gempa bumi, dan lain-lain.
5. Banyak perusahaan mitra yang menghindar dari kebijaksanaan pemerintah. Program bantuan dari pemerintah yang kurang sinergis dengan kondisi di lapangan sehingga penerima bantuan/pelaku kemitraan tidak dapat memanfaatkan secara optimal.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Kemitraan dalam Sistem Agribisnis Pisang Mas (Studi Kasus pada Kelompok Tani Arjuna) di Kecamatan Sumberrejo masih sedikit, akan tetapi terdapat beberapa penelitian yang terkait dalam komoditas yang berbeda. Pada penelitian ini memiliki tujuan sama dengan beberapa kajian terdahulu dan metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Namun, beberapa penelitian juga terdapat analisis terkait dengan kemitraan, akan tetapi tidak menyinggung terkait sistem agribisnis maupun sebaliknya. Meskipun terdapat yang menganalisis keduanya masih terdapat perbedaan berupa komoditas atau objek yang akan diteliti. Komoditas yang akan diteliti pada penelitian yang akan dilakukan ini berupa usahatani pisang mas yang masih menjadi komoditas ekspor maupun lokal. Penelitian tentang pisang berdasarkan kajian penelitian terdahulu berkaitan dengan pendapatan, kesejahteraan, serta pisang dengan jenis yang lebih spesifik selain pisang mas. Pada penelitian ini lebih spesifik menganalisis kemitraan dalam sistem agribisnis pisang mas pada Kelompok Tani Arjuna Kecamatan Sumberrejo. Adapun kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian (Nama.Tahun)	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan Penelitian
1	Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di kecamatan padang cermin kabupaten pesawaran (Canita, Haryono, dan Kasymir. 2017)		Analisis deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan rumah tangga petani pisang sebesar Rp31.423.829,36 per tahun. 2. Distribusi pendapatan rumah tangga petani pisang di Desa Padang Cermin tidak merata karena nilai Gini Rasio sebesar 0,53. 3. Tingkat kesejahteraan petani menurut Sajogyo (1997), rumah tangga petani pisang masuk kedalam golongan cukup 72,73 persen, sementara menurut kriteria Badan Pusat Statistik (2014), masuk kategori belum sejahtera sebesar 90,90 persen.

2	Kelayakan finansial dan prospek pengembangan agribisnis sengon (<i>albazia Falcataria</i>) rakyat di kecamatan kemiling kota bandar lampung (Putra, Lestari, dan Affandi. 2015)	(1) kelayakan finansial sengon rakyat, (2) sensitivitas kelayakan finansial sengon rakyat, (3) prospek pengembangan agribisnis sengon rakyat di Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung	Data yang diperoleh diolah secara komputasi dan dianalisis secara kuantitatif dan deskriptif kualitatif.	1. Secara finansial layak untuk diusahakan. 2. Usahatani sengon masih tetap layak walaupun ada penurunan produksi sebesar 11,15 persen, penurunan harga jual kayu sengon 17,24 persen, dan kenaikan biaya produksi sebesar 30 persen.
3	Pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani pisang ambon (<i>Musa Paradisiaca</i>) di kecamatan padang cermin kabupaten pesawaran (Suyanto, Santoso, dan Adawiyah. 2014)	Mengetahui besarnya pendapatan petani pisang ambon di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran dan mengetahui tingkat kesejahteraan petani pisang ambon di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.	Analisis kuantitatif dan Analisis deskriptif kualitatif.	Rumah tangga petani pisang ambon di Desa Padang Cermin Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran yang masuk kedalam kategori sejahtera sebanyak 37 petani pisang ambon atau (92,50%), dan sebanyak 3 petani pisang ambon atau (7,50%) berada dalam kategori belum sejahtera.
4	Pola kemitraan contract farming antara petani <i>cluster</i> dan PT Mitratani Agro Unggul (PT MAU) di Kabupaten Lampung Selatan (Maliki, Ismono, dan Yanfika. 2013)	1. mengkaji pelaksanaan kemitraan dalam bentuk <i>contract farming</i> antara petani <i>cluster</i> cabai dengan PT Mitratani Agro Unggul di	Metode Deskriptif dan Analisis pendapatan R/C rasio	1. kerjasama permodalan, kerjasama pemasaran, dan kerjasama pendampingan teknis.

		Kabupaten Lampung Selatan 2. mengkaji manfaat kemitraan secara ekonomi maupun non ekonomi bagi petani <i>cluster</i> cabai di Kabupaten Lampung Selatan.		2. kemitraan yg ada belum banyak memberikan manfaat bagi petani <i>cluster</i> cabai.
5	Pola Kemitraan Dan Pendapatan usahatani Kelapa Sawit: Kasus Kemitraan Usahatani Kelapa Sawit Antara PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Bekri Dengan Petani Mitra Di Desa Tanjung Jaya, Kecamatan Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah (Pasaribu, Hasanuddin, dan Nurmayasari. 2013)	1. Menganalisis sistem kelembagaan pada pengelolaan usahatani kelapa sawit yang menerapkan pola kemitraan di Desa Tanjung Jaya 2. Menganalisis pelaksanaan pola kemitraan dalam usahatani kelapa sawit antara petani kelapa sawit mitra dan PT Perkebunan Nusantara VII	Analisis deskriptif dan Analisis Kelayakan Finansial	1. Pola kemitraan pada usahatani kelapa sawit antara petani dan perusahaan adalah pola kemitraan inti plasma 2. Usahatani kelapa sawit petani di Desa Tanjung Jaya, Kecamatan Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah yang bermitra dengan perusahaan secara finansial layak untuk dikembangkan.
6	Sistem Agribisnis Ayam Kalkun Di Desa Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi	1. Mengetahui pengadaan faktor dan sarana produksi, saluran	Analisis Deskriptif dan Analisis Keuntungan	1. pengadaan faktor dan sarana

Lampung (Oktaviana, Lestari, dan Indriani. 2016)	<p>pemasaran dan jasa lembaga penunjang yang terlibat.</p> <p>2. menghitung keuntungan usaha ternak, dan nilai tambah produk olahan kalkun Mitra Alam di Kecamatan Sukoharjo</p>	<p>produksi pada usaha ternak kalkun MA hampir seluruhnya tidak mengalami masalah</p> <p>2. Usaha ternak kalkun tergolong menguntungkan, dengan keuntungan sebesar Rp29.702.167,00 per bulan</p> <p>3. pemasaran produk olahan hanya memiliki satu saluran pemasaran yaitu dari produsen langsung ke konsumen. Jasa lembaga penunjang yang berperan pada usaha ternak kalkun adalah dukungan kebijakan pemerintah yang membantu memperbaiki infrastruktur menuju lokasi, dan sistem informasi</p>	
7 Sistem Agribisnis dan Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong Di Koperasi Gunung Madu (Satiti, Lestari, dan Suryani. 2017)	<p>Menganalisis kemitraan, pengadaan sarana produksi, kegiatan budidaya, pemasaran, dan pemanfaatan lembaga penunjang usaha penggemukan sapi potong di Koperasi Gunung Madu.</p>	<p>Analisis Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif</p>	<p>1. Perjanjian hingga periode ketiga penggemukan telah dilaksanakan dan berjalan sesuai harapan</p> <p>2. Pengadaan sarana produksi usaha penggemukan sapi potong KGM telah tepat waktu, tempat, kualitas, kuantitas, jenis dan harga. Budidaya penggemukan sapi</p>

				potong KGM layak untuk diusahakan dan sudah cukup menguntungkan. Saluran pemasaran usaha penggemukan sapi potong telah tepat dengan melibatkan pihak luar yaitu lembaga perantara
8	Sistem Agribisnis Ikan Patin (<i>Pangasius Sp</i>) Kelompok Budidaya Ikan Sekar Mina Di Kawasan Minapolitan Patin Kecamatan Kota Gajah Lampung Tengah (Susanti, Lestari, dan Kasymir.2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui sistem pengadaan sarana produksi budidaya ikan patin 2. Pendapatan dari hasil budidaya ikan patin 3. Nilai tambah hasil olahan ikan patin (abon, pastel dan kue tusuk gigi) 4. Pemasaran hasil produksi ikan patin dan jasa layanan penunjang yang mendukung kegiatan agribisnis ikan patin. 	Analisis deskriptif kualitatif dan analisis pendapatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. pengadaan sarana produksi budidaya ikan patin Pokdakan Sekar Mina (kolam, benih, vitamin dan tenaga kerja) sudah memenuhi kriteria 6 tepat. 2. Rata-rata pendapatan per-ha yang diperoleh pembudidaya ikan patin Pokdakan Sekar Mina yaitu pada MT I sebesar Rp 124.303.944,44 dengan nilai R/C 2,66 dan pada MT II yaitu Rp165.798.467,59 dengan nilai R/C sebesar 2,87. 3. Nilai tambah produk olahan ikan patin (abon, pastel dan kue tusuk gigi) bernilai positif (NT>0). 4. Pemasaran ikan patin segar Pokdakan Sekar Mina

				inefisien. Jasa layanan pendukung yang memperlancar kegiatan agribisnis ikan patin Pokdakan Sekar Mina yaitu pasar, penyuluh, transportasi dan peraturan pemerintah
9	Sistem Agribisnis Usaha Ternak Ayam Ras Petelur (Studi Kasus CV Mulawarman Farm) Di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu (Andika, Widjaya, dan Nugraha. 2019)	Mengetahui sistem penyediaan sarana produksi, kelayakan finansial, dan sistem pemasaran telur pada perusahaan ternak ayam ras petelur CV Mulawarman Farm	Analisis deskriptif kualitatif dan analisis kelayakan finansial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengadaan sarana produksi CV Mulawarman Farm belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan 2. CV Mulawarman Farm masih cukup menguntungkan sampai dengan skala populasi 75.000 ekor (25 persen lebih besar dari populasi sebelumnya) 3. Sistem pemasaran telur pada CV Mulawarman Farm didistribusikan kepada pelanggan-pelanggan tetap yang tersebar di berbagai lokasi di Bandar Lampung, Pringsewu, Tanggamus, dan Pesawaran dengan persentase distribusi penjualan telur tertinggi yaitu di Bandar Lampung.

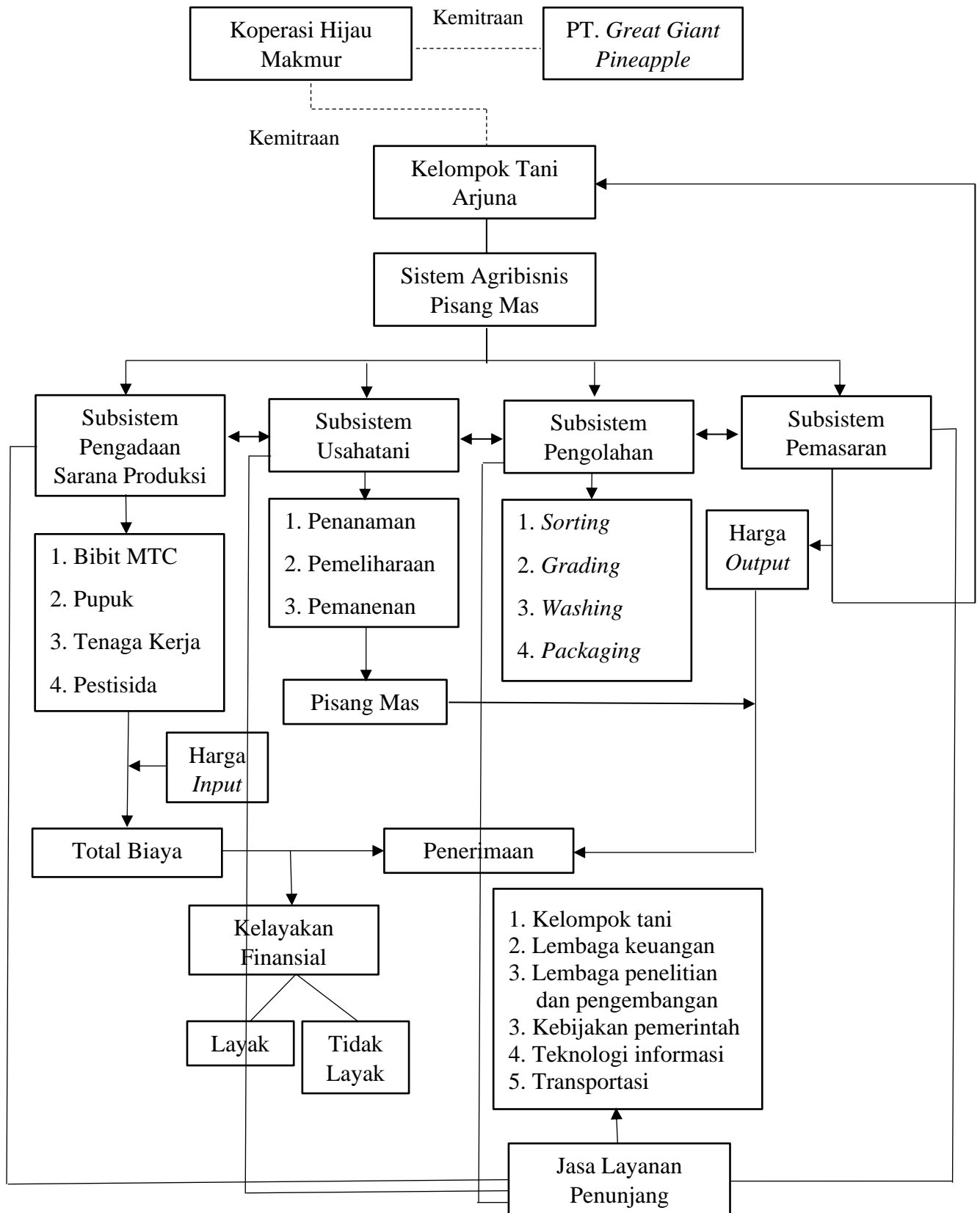
C. Kerangka Pemikiran

Pisang (*Musa Paradisiaca*) merupakan salah satu komoditas buah unggulan nasional. Pisang sebagai salah satu di antara tanaman buah-buahan memang merupakan tanaman asli Indonesia. Hampir di setiap wilayah banyak dijumpai tanaman ini. Jika tanaman pisang mas dibudidayakan secara komersial keuntungannya tidak kalah dengan komoditi lain (Supriyadi dan Satu, 2008). Pisang memiliki berbagai macam jenis salah satu jenis pisang yaitu pisang mas. Pisang mas ini merupakan komoditas unggulan di wilayah Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Tanggamus sebagai produk yang berkualitas baik ekspor maupun lokal.

Kegiatan dalam usahatani pisang mas ini harus berorientasi dengan sistem agribisnis yang mencakup subsistem pengadaan sarana produksi pertanian, subsistem usahatani, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa layanan penunjang. Subsistem pengadaan sarana produksi pertanian meliputi persiapan dalam memenuhi faktor faktor input dalam kegiatan budidaya pisang mas. Adapun faktor tersebut berupa persiapan bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan lainnya. Subsistem usahatani sebagai subsistem dalam sistem agribisnis yang kegiatannya mengalokasikan sumberdaya termasuk faktor produksi untuk menghasilkan *output* berupa hasil produksi pertanian pisang mas melalui proses penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan pascapanen sehingga didapatkan produksi yang optimal yang bertujuan meningkatkan keuntungan bagi petani. Subsistem pengolahan merupakan proses yang dilakukan pascapanen agar dapat memberikan nilai tambah (*added value*) terhadap produk pisang mas sehingga dapat memenuhi standarisasi yang sudah ditentukan. Subsistem pemasaran dalam sistem agribisnis merupakan proses penyaluran *output* yang berasal dari produsen sampai ke konsumen yang dilakukan melalui lembaga pemasaran. Saluran pemasaran komoditas pisang mas tentu akan dipengaruhi oleh sistem kemitraan yang diterapkan oleh petani yang tergabung dalam kelompok tani dengan perusahaan yang terkait. Subsistem jasa layanan penunjang sebagai subsistem agribisnis merupakan kegiatan yang berfungsi untuk memperlancar proses

berjalannya subsistem yang lain yang melibatkan berbagai lembaga. Peran yang menunjang agribisnis pisang mas biasanya melibatkan koperasi, lembaga keuangan, gapoktan, pemerintah dan lainnya.

Kemitraan sebagai keterkaitan yang bersifat terikat dengan perusahaan PT. *Great Giant Pienapple* (GGP) yang saling menguntungkan baik dari sisi petani pisang mas maupun perusahaan. Kegiatan tersebut dapat dilihat dari banyaknya peran perusahaan yang memudahkan petani untuk menghasilkan produksi yang lebih produktif, beberapa peran antara lain menyediakan sarana produksi pertanian yang baik, melakukan pendampingan saat petani petani mengalami kendala, dan menerima hasil produksi pertanian pisang mas yang dihasilkan petani. Selain itu juga adanya jaminan harga membuat para petani pisang mas tidak perlu khawatir terkait fluktuasi harga. Kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Diagram alir Kemitraan dalam Sistem Agribisnis Pisang Mas (Studi Kasus pada Kelompok Tani Arjuna) di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Tanggamus

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup beberapa pengertian yang digunakan untuk melakukan pencarian data yang akan di analisis yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Petani adalah individu atau kelompok orang yang melakukan usaha guna memenuhi kebutuhan sebagian atau secara keseluruhan hidupnya dalam bidang pertanian. Petani pisang adalah individu atau sekelompok orang yang melakukan usahatani pisang guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Barang atau produk yang digunakan pada kesempatan penelitian ini yaitu tanaman pisang mas (*Musa Paradisiaca L*).

Sistem agribisnis pisang mas merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai macam subsistem yang didalamnya meliputi subsistem pengadaan sarana produksi pisang, kinerja usahatani pisang mas, saluran pemasaran pisang, serta jasa layanan yang menunjang produksi pisang mas.

Pengadaan sarana produksi pisang mas merupakan keseluruhan faktor produksi pisang yang digunakan dalam proses budidaya pisang yang memiliki biaya pengadaan sarana produksi pisang atau biaya *input*.

Luas lahan adalah tempat atau areal yang digunakan petani untuk melakukan kegiatan usahatani pisang dan usahatani lainnya yang diukur dalam satuan hektar (ha).

Lama usahatani adalah jangka waktu yang telah dilalui oleh petani dalam melakukan kegiatan usahatani yang diukur dalam satuan tahun (tahun).

Tenaga kerja adalah banyaknya orang yang berpartisipasi atau dicurahkan dalam proses produksi pisang selama musim tanam yang terdiri dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, panen dan pasca panen. Penggunaan tenaga kerja diukur berdasarkan satuan hari orang kerja (HOK).

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dan dikorbankan dalam proses produksi tanaman pisang mas, seperti biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, dan biaya lain-lain dalam satu kali proses produksi/musim tanam. Biaya produksi diukur dalam satuan (Rp/Ha/musim).

Biaya pupuk adalah jumlah harga dikalikan dengan banyaknya pupuk yang digunakan dan diperhitungkan dalam satu kali proses produksi/musim tanam. Biaya pupuk diukur dalam satuan (Rp/Ha).

Biaya pestisida adalah jumlah harga dikalikan dengan banyaknya pestisida yang digunakan dan diperhitungkan dalam satu kali proses produksi/musim tanam. Biaya pestisida diukur dalam satuan (Rp/Ha).

Biaya tenaga kerja adalah jumlah upah per hari dikalikan dengan banyaknya Hari Orang Kerja (HOK) yang diperhitungkan dalam satu kali proses produksi/musim tanam. Biaya tenaga kerja diukur dalam satuan (Rp/HOK).

Usahatani pisang mas adalah suatu proses atau aktivitas produksi pisang dengan mengkombinasikan berbagai faktor sumberdaya alam, tenaga kerja, dan modal (*input*) sesuai dengan kondisi lingkungan untuk mencapai pendapatan maksimal.

Analisis usahatani pisang mas adalah suatu analisis mengenai struktur biaya dan produksi dari suatu usahatani yang dilakukan oleh petani pisang mas yang termasuk dalam keanggotaan kelompok tani.

Produksi pisang mas adalah jumlah pisang mas yang dihasilkan dalam satu kali pemanenan yang diukur dalam satuan kilogram (kg/th).

Penerimaan usahatani pisang mas adalah hasil yang diterima petani dari jumlah produksi pisang dikalikan dengan harga jual kepada kelompok tani dan diukur dalam satuan rupiah (Rp/th).

Pendapatan usahatani adalah penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi biaya produksi. Pendapatan usahatani diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Net Present Value (NPV) atau nilai tunai bersih, merupakan suatu analisis yang digunakan untuk menghitung selisih antara *present value* dari penerimaan dengan *present value* dari biaya-biaya yang telah dikeluarkan, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Internal Rate of Return (IRR) merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek atau dengan kata lain tingkat bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol, diukur dalam satuan persen (%).

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) merupakan perbandingan antara *present value* total dari *net benefit* bersih yang telah di *discount* positif dengan *present value* dari *net benefit* bersih yang telah di *discount* negatif, diukur dalam satuan persen (%).

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C) merupakan perbandingan antara penerimaan manfaat dari suatu investasi (*gross benefit*) dengan biaya yang telah dikeluarkan (*gross cost*), diukur dalam satuan persen (%).

Payback Period (PP) atau disebut juga periode kembali investasi, merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal investasi proyek dan diukur dalam satuan tahun.

Umur ekonomis adalah jumlah tahun dalam melakukan produksi pisang mas melalui program kemitraan antara petani, kelompok tani dan PT. *Great Giant Pineapple*. Sejak awal dilaksanakan program ini berlaku selama tiga tahun dan kontrak kemitraan tersebut akan diperbaharui setiap tiga tahun sekali. Umur ekonomis diukur dengan satuan waktu (tahun) yaitu tiga tahun.

Tingkat suku bunga adalah suatu bilangan kurang dari satu yang digunakan untuk mengetahui nilai uang di masa lalu agar diperoleh nilainya pada saat ini dan masa yang akan datang dengan *discount factor*. Tingkat suku bunga diukur dalam satuan persen (%).

Discount factor adalah faktor yang digunakan untuk menurunkan manfaat yang diperoleh pada masa yang akan datang dan arus biaya menjadi nilai pada saat sekarang.

Harga beli pisang mas adalah harga yang dibayarkan oleh kelompok tani untuk mendapatkan pisang mas dan dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

Harga produsen adalah harga jual oleh petani pisang mas pada saat melakukan transaksi jual beli dan diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

Saluran pemasaran adalah lembaga-lembaga distribusi yang mempunyai kegiatan untuk menyalurkan atau menyampaikan barang-barang atau jasa- jasa dari produsen ke konsumen.

Pemasaran pisang mas merupakan proses pertukaran yang mencakup beberapa rangkaian kegiatan yang mendistribusikan pisang mas dari awalnya petani pisang mas hingga sampai ke tangan konsumen melalui lembaga pemasaran yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan.

Harga jual pisang mas adalah harga yang berlaku untuk menjual pisang di setiap tingkat pasar, dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

Jasa layanan pendukung adalah lembaga-lembaga dan seluruh kegiatan yang menunjang kegiatan usahatani pisang mas. Jasa layanan pendukung antara lain adalah lembaga keuangan, koperasi, lembaga penelitian, lembaga penyuluhan, sarana transportasi, kebijakan pemerintah, teknologi informasi dan komunikasi serta asuransi.

Kemitraan adalah jalinan kerjasama berupa hubungan timbal balik yang bersifat mengikat pada periode per tiga tahun antara petani pisang mas dengan kelompok tani, kelompok tani dengan koperasi, dan koperasi dengan perusahaan. Hubungan ini bersifat saling menguntungkan dengan adanya peran dari masing-masing pihak terhadap pola kemitraan yang berpengaruh pada setiap subsistem yang saling terintegrasi dengan baik, mulai dari subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa layanan penunjang.

B. Metode Penelitian, Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus pada Kelompok Tani Arjuna. Metode studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit selama kurun waktu tertentu (Arikunto, 2004). Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh data secara lengkap dan rinci pada Kelompok Tani Arjuna mengenai sistem agribisnis dan kemitraan kegiatan usahatani pisang mas yang dimulai dari kegiatan penyediaan sarana produksi, usahatani, pengolahan, pemasaran yang didukung dengan adanya jasa layanan pendukung.

Penelitian dilakukan pada anggota Kelompok Tani Arjuna yang berada di Dusun Sailing Desa Sumbermulyo Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Tanggamus. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan wilayah dengan sentra produksi pisang mas dengan kualitas ekspor serta kuantitas besar di Kabupaten Tanggamus. Kecamatan Sumberrejo merupakan wilayah yang

banyak memproduksi pisang mas yang juga menjalin kemitraan terhadap perusahaan PT. *Great Giant Pienapple* (GGP). Adanya pola kemitraan ini para petani pisang mas yang semakin banyak dan berkembang maka para petani tidak hanya berusahatani perorangan, akan tetapi membentuk kelompok tani yang terdiri dari petani pisang mas secara keseluruhan. Salah satu kelompok tani tersebut yaitu Kelompok Tani Arjuna.

Responden dalam penelitian ini yaitu petani pisang mas yang tergabung dalam Kelompok Tani Arjuna yang bertempat di Dusun Sailing Desa Sumbermulyo Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Tanggamus. Responden ini dipilih dengan cara sengaja (*purposive*) hal ini dikarenakan Kelompok Tani Arjuna merupakan salah satu kelompok tani yang cukup aktif sejak awal terbentuk pada tahun 2013. Kelompok Tani Arjuna ini memiliki total anggota kelompok tani saat ini sekitar kurang lebih 140 anggota petani pisang yang tersebar diberbagai desa bahkan kecamatan.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*) dengan pertimbangan bahwa responden di daerah penelitian memiliki produksi, luas tanam, dan produktivitas yang besarnya beragam, sehingga anggota kelompok tani yang dipilih sebagai sampel tersebut dapat mewakili keseluruhan anggota Kelompok Tani Arjuna yang ada di Kabupaten Tanggamus.

Menurut Arikunto (2010), jika populasi sampel yang akan diteliti kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika populasi sampel lebih dari 100 orang, dapat diambil 10-15% atau 20-25%. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka jumlah sampel petani pisang mas yaitu:

$$n = N \times 25\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

Karena populasi petani pisang mas pada anggota Kelompok Tani Arjuna di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Tanggamus adalah 140, maka jumlah sampel petani pisang mas di lokasi penelitian dapat dihitung:

$$n = 140 \times 25\% = 36 \text{ responden}$$

Dengan kata lain, berdasarkan perhitungan di atas jumlah sampel diperoleh sebesar 36 responden yang terdiri dari petani pisang mas yang tergabung dalam Kelompok Tani Arjuna.

C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara kepada responden dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah disiapkan sebelumnya, serta hasil pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer berasal dari responden (petani). Data sekunder diperoleh dari literatur pada berbagai lembaga/instansi yang terkait, diantaranya Badan Pusat statistik (BPS), laporan ilmiah, instansi pemerintahan terkait dan literatur atau publikasi yang relevan dengan penelitian ini. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*).

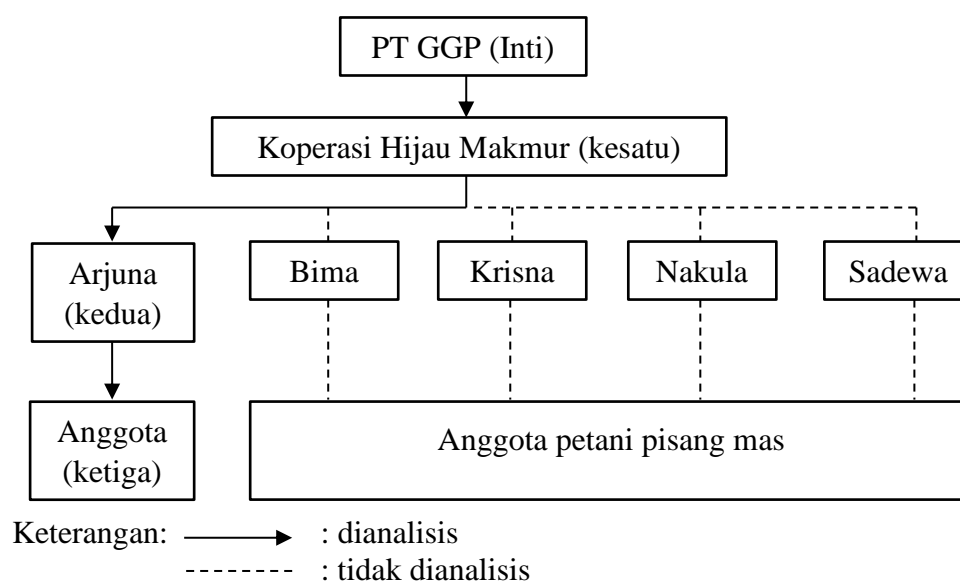
D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui tujuan pertama tentang pola kemitraan, subsistem pengadaan sarana produksi pisang mas, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, dan jasa layanan penunjang yang terdapat pada usahatani pisang mas antara petani, Kelompok Tani Arjuna dengan PT. *Great Giant Pienapple* (GGP) atau PT. *Great Giant Food* (GGF). Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis serta mendeskripsikan terkait dengan pendapatan dan kelayakan finansial menggunakan perhitungan *Net Present*

Value (NPV), Internal Rate Return (IRR), Gross Benefit/Cost Ratio (Gross B/C), Net Benefit/Cost Ratio (Net B/C), dan Payback Period petani pisang mas.

1. Analisis pola kemitraan

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pola kemitraan yang terjalin antara kelompok tani dengan perusahaan dengan mendeskripsikan nota kesepahaman (MOU) dan perjanjian pola inti rakyat. Perjanjian ini bertujuan untuk menjalin kerjasama dalam usaha budidaya pisang mas serta pemasarannya berdasarkan sistem pola inti rakyat. Analisis ini menggunakan tabel yang di dalamnya terdapat redaksi perjanjian berupa poin yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan nota kesepahaman atau MOU yang telah diterapkan oleh pihak perusahaan, Koperasi Hijau Makmur, Kelompok Tani Arjuna dan petani pisang mas.



Gambar 9. Alur kemitraan antarpihak usahatani pisang mas di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Tanggamus, 2020

Sumber: data primer (pra survey)

Kriteria pelaksanaan tugas dan kewajiban dalam kemitraan antara PT. *Great Giant Pineapple* (Inti) dengan Ketua Koperasi Hijau Makmur (pihak kesatu atas nama Bapak Hi. M. Nur Soleh), Kelompok Tani Arjuna (pihak kedua atas nama Bapak Mujianto) dan petani pisang mas (pihak ketiga) yang dapat dilihat pada Tabel 5, Tabel 6 dan Tabel 7.

Tabel 5. Pelaksanaan tugas dan kewajiban pihak ke satu (Koperasi Hijau Makmur)

No	Tugas dan kewajiban pihak kesatu	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
1	Melakukan perjanjian kerjasama dengan pihak Inti		
2	Bersama sama dengan Inti dan Pihak kedua membina serta membantu petani dalam hal membantu Petani dalam hal budidaya pisang mas		
3	Membantu pihak kedua dalam hal pengelolaan hasil budidaya agara sesuai dengan standar dari Inti		
4	Mewakili petani apabila terjadi perselisihan antara petani dengan Inti		
5	Melakukan pembelian hasil budidaya petani dari pihak kedua		
6	Melakukan penjualan dari pihak kedua ke pihak Inti		
7	Melakukan penjualan hasil budidaya kepada pihak Inti		
8	Bertanggungjawab atas pembayaran hutang petani dengan pihak Inti		
9	Bertanggungjawab memenuhi kebutuhan luasan lahan dan volume produksi yang disepakati dengan pihak Inti		

Sumber: Data Primer (pra survey)

Tabel 6. Pelaksanaan tugas dan kewajiban pihak ke dua (Kelompok Tani Arjuna)

No	Tugas dan kewajiban pihak kedua	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
1	Bersama sama dengan pihak Inti menentukan kepesertaan dengan petani		
2	Mengkoordinasi penerimaan bibit dan bantuan serta pinjaman petani dari pihak Inti		
3	Melakukan pengawasan budidaya tanaman yang dikerjakan petani		
4	Membeli hasil budidaya dari petani minimal dengan harga Rp 2000 /Kg dengan kualitas baik (sesuai dengan permintaan pihak Inti), melakukan pembayaran maksimal 10 hari terhitung sejak dari panen (buah dipetik)		
5	Menyediakan tempat untuk <i>packing house</i> (PH)		
6	Melakukan <i>Packaging</i> hasil budidaya sesuai dengan instruksi dari pihak Inti		
7	Memotong hasil pinjaman petani yang diberikan pihak Inti		

Sumber: Data Primer (pra survey)

Tabel 7. Pelaksanaan tugas dan kewajiban pihak ke tiga (petani pisang mas)

No	Tugas dan kewajiban pihak ketiga	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
1	Menyediakan lahan seluas Ha yang kondisinya sesuai dengan persyaratan daei pihak Inti		
2	Menerima bibit tanaman pisang yang sehat dan berkualitas dari pihak Inti atau pihak kedua		
3	Mengakui bibit/tanaman pisang adalah milik pihak Inti dan berjanji tidak akan mengalihkan bibit/tanaman pisang kepada pihak lain dengan alasan apapun, atau tanpa persetujuan pihak Inti		
4	Melakukan penanaman, perawatan tanaman sesuai petunjuk dari pihak Inti atau pihak kedua		
5	Apabila tanaman tidak dirawat sesuai dengan petunjuk pihak Inti atau pihak kedua, petani berkewajiban memberikan ganti rugi kepada pihak Inti termasuk mengembalikan/membayar dengan seketika pinjaman pinjaman yang telah diberikan oleh pihak Inti		
6	Bersedia dipotong pinjaman yang diberikan pihak Inti atas hasil penjualan budidaya		
7	Tidak diperbolehkan menjual budidaya selain kepada pihak kesatu atau pihak kedua. Apabila menjual budidaya selain pada pihak kesatu atau pihak kedua, tanaman akan diambil alih oleh pihak kedua tanpa syarat apapun		
8	Menerima bantuan dan pinjaman sarana budidaya tanaman dari pihak Inti, pihak kesatu dan pihak kedua		
9	Menerima pembayaran penjualan hasil budidaya dengan harga minimal Rp 2000 /Kg (Dua Ribu rupiah pe Kilogram) dan pembayarannya paling lambat 10 (sepuluh) hari sejak panen (buah dipetik)		

Sumber: Data Primer (pra survey)

2. Analisis subsistem pengadaan sarana produksi pertanian

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu melakukan penggambaran atau mendeskripsikan kondisi yang terjadi di lapangan. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis bagaimana manajemen pengadaan sarana produksi usaha tani pisang mas di Kelompok Tani Arjuna berupa penerapan enam tepat yaitu tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga. Analisis subsistem pengadaan sarana produksi pisang mas dalam penerapannya dapat disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Penerapan subsistem sarana produksi pertanian

Enam tepat	Ekspektasi	Kenyataan	Kendala
Tepat waktu			
Tepat tempat			
Tepat jenis			
Tepat kualitas			
Tepat kuantitas			
Tepat harga			

Menurut Satiti, Lestari, dan Suryani (2017) sarana produksi pertanian diukur dengan konsep 6 tepat yaitu berupa tepat waktu, tempat, jenis, kualitas, kuantitas, dan harga.

3. Analisis subsistem usahatani

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yaitu mendeskripsikan proses budidaya pisang mas dan menghitung pendapatan yang didapatkan dalam usahatani pisang mas. Analisis pendapatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan cara menghitung seberapa besar

keuntungan usahatani pisang mas di Kelompok Tani Arjuna dalam hitungan per periode atau jumlah dalam satu kali panen.

a. Analisis pendapatan

Analisis pendapatan secara matematis berdasarkan rumus dapat dilihat sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \Pi &= TR - TC \\ \Pi &= Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_x \end{aligned} \quad \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- Π = Pendapatan petani pisang mas (Rp/Kg)
- Y = Jumlah produksi pisang mas (Kg)
- P_y = Harga jual pisang mas (Rp/Kg)
- X_i = Jumlah *input* atau faktor produksi ($i = 1, 2, 3 \dots, n$)
- P_x = Harga *input* atau faktor produksi ke- i (Rp/satuan)

Dalam memperoleh kesimpulan kelayakan suatu usaha maka dilakukan analisis nilai ratio R/C dengan cara melakukan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi pisang mas. Secara matematis dapat dihitung menggunakan rumus sebagai:

$$R/C = \frac{\text{Total Revenue (TR)}}{\text{Total Cost (TC)}} \quad \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- R/C = nisbah penerimaan dan biaya
- TR = total revenue atau penerimaan total (Rp)
- TC = total cost atau biaya total (Rp)

Jika $R/C > 1$ maka suatu usaha mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya, jika $R/C < 1$ maka suatu usaha mengalami kerugian atau tidak menguntungkan karena penerimaan lebih kecil dari biaya, sedangkan $R/C = 1$ maka suatu usaha mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

b. Analisis kelayakan finansial

Analisis kelayakan finansial digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama yaitu menganalisis kelayakan finansial usahatani pepaya california dengan menggunakan alat ukur atau kriteria investasi sebagai

berikut, yaitu NPV, IRR, *Gross B/C*, *Net B/C*, dan PP. Kriteria investasi akan diuraikan sebagai berikut (Kadariah, 2001):

(1) *Net Present Value (NPV)*

NPV dapat dikatakan sebagai nilai sekarang dari arus pendapatan yang ditimbulkan oleh investasi. NPV merupakan metode yang menghitung selisih antara penerimaan dengan total pengeluaran selama umur proyek pada tingkat diskonto tertentu. Rumus yang digunakan adalah:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- NPV = *Net Present Value*
 B_t = *Benefit* (penerimaan)
 C_t = *Cost* (biaya)
 i = Tingkat bunga bank yang berlaku
 t = Tahun (waktu ekonomis)

Kriteria kelayakan finansial dapat diukur berdasarkan syarat berikut:

- (1) NPV > 0, artinya secara finansial usahatani pisang mas layak untuk diusahakan, karena manfaat yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.
- (2) NPV < 0, artinya secara finansial usahatani pisang mas tidak layak untuk diusahakan, karena manfaat yang diperoleh lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan.
- (3) NPV = 0, artinya secara finansial usahatani pisang mas dalam keadaan impas (*Break Event Point*), karena manfaat yang diperoleh hanya cukup untuk menutupi biaya yang dikeluarkan.

(2) *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek atau dengan kata lain tingkat bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol. IRR dapat dihitung menggunakan rumus (Kadariah, 2001):

$$IRR = i_1 + \left[\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right] (i_2 - i_1) \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

NPV1 = *Net Present Value* Positif

NPV2 = *Net Present Value* Negatif

i_1 = Tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV₁

i_2 = Tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV₂

Kriteria pengukuran pada analisis ini adalah:

- (1) Bila nilai IRR > tingkat suku bunga, maka usahatani pisang mas dinyatakan layak.
- (2) Bila nilai IRR < tingkat suku bunga, maka usahatani pisang mas dinyatakan tidak layak.
- (3) Bila nilai IRR = tingkat suku bunga, maka usahatani pisang mas dalam keadaan impas (*Break Event Point*).

(3) *Net Benefit Cost Ratio* (*Net B/C*)

Net B/C merupakan perbandingan antara *present value* dari *net benefit* yang telah di *discount* positif dengan *present value* dari *net benefit* yang telah di *discount* negatif, dapat dirumuskan:

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{bt-ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{ct-bt}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

Net B/C = *Net Benefit Cost Ratio*

Bt = *Benefit* atau penerimaan bersih tahun ($t = 1,2,3,\dots,n$)

Ct = *Cost* atau biaya pada tahun t

i = Tingkat bunga

t = Tahun (waktu ekonomis)

Kriteria pengukuran pada analisis ini adalah:

- (1) Jika *Net B/C* > 1, maka usahatani pisang mas dinyatakan layak.
- (2) Jika *Net B/C* < 1, maka usahatani pisang mas dinyatakan tidak layak.
- (3) Jika *Net B/C* = 1, maka usahatani pisang mas dalam keadaan impas (*Break Event Point*).

(4) *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*

Gross B/C merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya yang telah dikeluarkan. Perhitungan *Gross B/C* pembilang merupakan jumlah *present value benefit* dan penyebut adalah jumlah *present value cost*.

Rumus *Gross B/C* adalah:

$$\text{Gross B/C} = \frac{\sum_{t=0}^n \left(\frac{bt}{(1+i)^t} \right)}{\sum_{t=0}^n \left(\frac{Ct}{(1+i)^t} \right)} \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

- Gross B/C* = *Gross Benefit Cost Ratio*
Bt = *Benefit* atau pendapatan tahun ($t = 1,2,3,\dots,n$)
Ct = *Cost* atau biaya pada tahun t
i = Tingkat bunga
t = Tahun (waktu ekonomis)

Kriteria pengukuran pada analisis ini adalah:

- (1) Jika $\text{Gross B/C} > 1$, maka usahatani pisang mas dinyatakan layak.
- (2) Jika $\text{Gross B/C} < 1$, maka usahatani pisang mas dinyatakan tidak layak.
- (3) Jika $\text{Gross B/C} = 1$, maka usahatani pisang mas dalam keadaan impas (*Break Event Point*).

(5) *Masa Pengembalian Investasi (Payback Period)*

Payback Period (PP) merupakan penilaian kelayakan investasi suatu proyek dengan mengukur jangka waktu pengembalian biaya investasi maupun net benefit negatif, melalui pendapatan bersih yang diperoleh. Secara matematis dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{PP} = \frac{I_0}{Ab} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan:

- PP = Tahun pengembalian investasi
I₀ = Investasi awal
Ab = Manfaat bersih (*benefit*) yang diperoleh dari setiap periode

Kriteria kelayakannya:

- (1) Jika masa pengembalian lebih pendek dari umur ekonomis usaha, maka usahatani pisang mas layak untuk dikembangkan.

(2) Jika masa pengembalian lebih lama dari umur ekonomis usaha, maka usahatani pisang mas tidak layak untuk dikembangkan.

4. Analisis subsistem pengolahan

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis bagaimana proses pengolahan yang digunakan oleh pihak Kelompok Tani Arjuna. Proses pengolahan ini berdasarkan standarisasi perusahaan yang terdapat pada Standar Operasional Prosedur (SOP) yang dilakukan di lokasi *packing house* (PH) Kelompok Tani Arjuna.

5. Analisis subsistem pemasaran

Saluran pemasaran dianalisis secara kualitatif dengan melihat setiap lembaga pemasaran yang terlibat dalam proses penyaluran barang atau jasa. Jika saluran pemasaran panjang, namun fungsi pemasaran yang dilakukan sangat dibutuhkan (sulit diperpendek), maka dapat dikatakan efisien. Sebaliknya, jika saluran pemasaran panjang, namun ada fungsi pemasaran yang tidak perlu dilakukan (dapat diperpendek), tetapi tidak dilakukan, maka dapat dikatakan tidak efisien. Jika saluran pemasaran pendek dan fungsi pemasaran dirasa cukup, maka dapat dikatakan efisien. Sebaliknya, jika saluran pemasaran pendek dan dirasa perlu ditambah fungsi pemasaran, sehingga perlu diperpanjang, maka dapat dikatakan tidak efisien (Hasyim, 2012).

6. Analisis subsistem jasa layanan penunjang

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mengetahui lembaga jasa layanan penunjang yang berperan dalam kegiatan agribisnis pisang mas di Kelompok Tani Arjuna. Analisis deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menganalisis pemanfaatan jasa layanan pendukung berupa lembaga keuangan (bank), lembaga koperasi, lembaga penelitian, transportasi, kebijakan pemerintah, asuransi, dan teknologi informasi dan komunikasi dalam usahatani pisang mas.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kondisi Umum Kabupaten Tanggamus

1. Keadaan geografi

Berdasarkan Kabupaten Tanggamus dalam Angka (2018), secara geografis Kabupaten Tanggamus berada pada posisi $104^{\circ} 18' - 105^{\circ} 12''$ Bujur Timur dan antara $5^{\circ} 05'' - 5^{\circ} 56'$ Lintang Selatan. Kabupaten Tanggamus terdiri dari 20 kecamatan, diantaranya Wonosobo, Semaka, Bandar Negeri Semuong, Kota Agung, Pematang Sawa, Kota Agung Barat, Kota Agung Timur, Pulau Panggung, Ulu Belu, Air Naningan, Talang Padang, Sumberejo, Gisting, Gunung Alip, Pugung, Bulok, Cukuh Balak, Kelumbayan, Limau, Kelumbayan Barat. Ibukota Kabupaten Tanggamus yaitu Kota Agung. Batas-batas administratif Kabupaten Tanggamus dapat dilihat sebelah:

1. Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat dan Lampung Tengah.
2. Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.
3. Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat.
4. Timur berbatasan dengan Kabupaten Pringsewu.

Luas daratan Kabupaten Tanggamus adalah 2.855,46 Km² dan luas wilayah laut Kabupaten Tanggamus adalah 1.799,5 Km² di sekitar induk Teluk Semaka dengan panjang pesisir 210 Km. Topografi daratan Kabupaten Tanggamus beragam yang terdiri dari daratan tinggi dan rendah dengan komposisi 40% berbukit dan bergunung dengan ketinggian antara 0 hingga 2115 meter.

2. Keadaan demografi

Berdasarkan Kabupaten Tanggamus dalam angka (2018), penduduk Kabupaten Tanggamus berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2017 berjumlah 586.624 jiwa yang terdiri atas 305.594 jiwa penduduk laki-laki dan 281.030 jiwa penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di Kabupaten Tanggamus mencapai 126 jiwa/km² dan *sex ratio* penduduk sebesar 108,74. Berdasarkan kelompok umur jumlah penduduk di Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur Kabupaten Tanggamus 2017

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Presentase (%)
0 – 14	165.910	28,29
15 – 65	390.729	66,60
> 65	29.085	5,11
Total	586.624	100,00

Sumber: BPS Tanggamus Tahun 2018

Tabel 9 menunjukkan bahwa penduduk di Kabupaten Tanggamus sebagian besar berada pada usia produktif yaitu pada kelompok umur 15-65 tahun dengan jumlah 390.729 penduduk atau 66,60 %.

Pada usia tersebut penduduk Kabupaten Tanggamus berada pada umur produktif sehingga dapat berkontribusi aktif dan penuh dalam pembangunan, terutama pembangunan di bidang pertanian.

3. Keadaan umum pertanian

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan di Kabupaten Tanggamus. Sektor pertanian yang menjadi unggulan di Kabupaten Tanggamus adalah tanaman hortikultura dan tanaman perkebunan. Tanaman hortikultura yang menjadi unggulan di Kabupaten Tanggamus salah satunya adalah tanaman buah-buahan.

Produksi tanaman buah-buahan di Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Produksi tanaman buah buahan di Kabupaten Tanggamus 2017

No	Jenis Tanaman	Luas lahan (ha)	Produksi (ton)
1	Mangga	1.608,57	6.610
2	Pisang	9.754,03	75.090
3	Durian	4.816,06	32.892
4	Jeruk	2.323,18	20.665
5	Pepaya	10.823,69	1.429.468
6	Nanas	576,23	1.637
7	Manggis	1.918,05	27.311
8	Salak	2.457,73	25.584
9	Alpukat	1.787,34	12.183
10	Duku	1.281,28	6.704

Sumber: BPS Kabupaten Tanggamus, 2018

Tabel 10 menunjukkan bahwa komoditas tanaman buah-buahan yang memiliki produksi tinggi yaitu pepaya, pisang, durian, dan manggis. Komoditas tersebut merupakan komoditas yang umumnya diusahakan oleh sebagian besar petani di Kabupaten Tanggamus. Pisang merupakan salah satu tanaman buah-buahan yang banyak dibudidayakan, karena pisang sangat mudah untuk dikelola oleh petani. Penanaman tanaman pisang juga tersebar di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus. Selain itu, letak geografis Kabupaten Tanggamus memiliki cuaca dan iklim yang cocok untuk berusahatani tanaman hortikultura, khususnya tanaman pisang.

B. Kondisi Umum Kecamatan Sumberrejo

1. Keadaan geografi

Berdasarkan Kecamatan Sumberrejo dalam angka (2018) merupakan salah satu dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus. Kecamatan Sumberejo memiliki 13 pekon antara lain Pekon Margoyoso, Dadapan, Simpang Kanan, Wonoharjo, Sumbermulyo, Margodadi, Argopeni, Argomulyo, Sumberejo,

Tegalbinangun, Sidorejo, Sidomulyo dan Kebumen. Kecamatan Sumberejo memiliki luas wilayah 567.702 km². Secara geografis Kecamatan Sumberejo memiliki batas-batas wilayah di sebelah:

1. Utara berbatasan dengan Kecamatan Pulau Panggung.
2. Selatan berbatasan dengan Hutan Lindung.
3. Barat berbatasan dengan Kecamatan Pulau Panggung.
4. Timur berbatasan dengan Kecamatan Gisting.

2. Keadaan demografi

Menurut Kecamatan Sumberejo dalam angka (2018) Kecamatan Sumberrejo memiliki 33.188 jiwa penduduk yang terdiri dari 16.911 jiwa penduduk laki-laki dan 16.052 jiwa penduduk perempuan dan rasio jenis kelamin (*sex ratio*) penduduk sebesar 1,05. Jumlah rata-rata penduduk per pekon di Kecamatan Sumberejo adalah 2.553 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 73,5 jiwa/km². Berdasarkan kelompok umur jumlah penduduk di Kecamatan Sumberejo dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Sumberejo 2017

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Presentase (%)
0 – 14	8.194	24,69
15 – 65	22.442	67,63
> 65	2.552	7,68
Total	33.188	100,00

Sumber: Kecamatan Sumberrejo Dalam Angka, 2018

Tabel 11 menunjukkan bahwa penduduk di Kecamatan Sumberejo sebagian besar berada pada usia produktif yaitu pada kelompok umur 15-64 tahun dengan jumlah 22.442 jiwa atau 67,63 % (BPS Kecamatan Sumberejo, 2018).

3. Kondisi umum pertanian

Menurut Kecamatan Sumberejo dalam angka (2018) sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat banyak diusahakan oleh sebagian besar masyarakat di Kecamatan Sumberejo. Pertanian menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Subsektor pertanian yang ada di Kecamatan Sumberejo yaitu tanaman pangan dan hortikultura, tanaman perkebunan, dan perikanan. Penggunaan lahan pertanian yang ada di Kecamatan Sumberejo dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Luas Kecamatan Sumberrejo berdasarkan penggunaan tanah 2017

No	Penggunaan Tanah	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Sawah	833	14,67
2	Pertanian bukan sawah	4.133	72,80
3	Bukan pertanian	711	12,52
Jumlah		5.677	100,00

Sumber: Kecamatan Sumberrejo Dalam Angka, 2018

Tabel 12 menunjukkan bahwa penggunaan lahan pertanian yang ada di Kecamatan Sumberejo paling banyak digunakan pada lahan pertanian bukan sawah dengan jumlah 4.133 ha (72,8%). Lahan pertanian bukan sawah seperti perkebunan, ladang, pekarangan, dan lain-lain yang menjadi potensi pendukung masyarakat untuk melakukan aktivitas pertanian, terutama untuk berusaha tani tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura di Kecamatan Sumberejo memiliki luas wilayah sebesar 1.966 ha atau sebesar 63,8% merupakan tanaman buah-buahan.

Tanaman buah-buahan yang paling banyak dibudidayakan di Kecamatan Sumberejo adalah tanaman pisang. Pisang memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan usahatani dan peningkatan pendapatan masyarakat di Kecamatan Sumberejo. Pada beberapa tahun terakhir Kecamatan Sumberrejo memiliki potensi pengembangan budidaya pisang, khususnya pisang mas. Pengembangan ini dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

Kabupaten Tanggamus khususnya terhadap anggota Kelompok Tani Arjuna dengan tujuan:

1. melatih berwirausaha dan menerapkan keterampilan dalam usaha budidaya pisang mas
2. mampu menerapkan cara budidaya yang baik dan memiliki standar kerja
3. mengetahui perhitungan dan manajemen kebun agar mampu mengoptimalkan hasil produksi pada tahap skala perhitungan bisnis.

C. Kelompok Tani Arjuna

1. Gambaran umum Kelompok Tani Arjuna

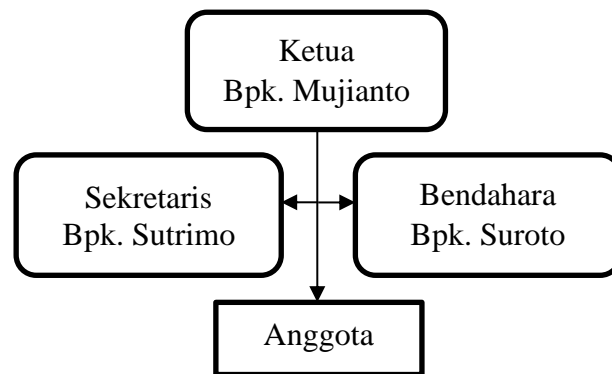
Kabupaten Tanggamus pada awalnya menjadi salah satu daerah yang akan ditarget oleh PT. *Great Giant Pineapple* (GGP) sebagai daerah pengembangan dalam program *Government Relationship* PT. GGP. *Government Relationship* PT. GGP pada awalnya memilih Kabupaten Tanggamus sebagai daerah penghasil pisang setelah melalui survey kelayakan potensi yang dilakukan PT. GGP. Dari survey kelayakan potensi tersebut diketahui bahwa keadaan geografi lokasi tersebut cocok dikembangkan komoditas pisang mas yang memiliki nilai pasar yang memenuhi kualitas ekspor. Kerjasama kemudian dilakukan dengan para petani di Kabupaten Tanggamus dengan periode kontrak dimulai dari tahun 2017. Kerjasama tersebut dilakukan oleh para petani yang bersedia bergabung dalam kelompok tani yang dikoordinasikan oleh koordinator petani, kemudian koordinator petani ini yang menjadi ketua kelompok tani, salah satunya yaitu Kelompok Tani Arjuna yang diketuai oleh Bapak Mujianto.

Luas areal tanam kemudian diperluas menjadi 200 ha dan secara efektif akan menargetkan 1 *container* yang memenuhi pasar mancanegara antara lain Singapura, China, dan Korea. PT. GGP berencana akan terus meningkatkan areal luas tanam bahkan hingga 10 ribu ha, hal ini dilakukan karena PT. GGP tidak hanya mengembangkan komoditas pisang mas dalam programnya, akan tetapi juga mengembangkan papaya california dan jambu kristal. Saat ini, luas

areal pertanaman khusus pisang mas di wilayah Kabupaten Tanggamus seluas 122 ha dengan melibatkan 275 petani di Kabupaten Tanggamus.

2. Struktur organisasi Kelompok Tani Arjuna

Struktur organisasi tentu sangat diperlukan dalam suatu organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama dengan hubungan kerjasama antara orang-orang memiliki kepentingan yang sama. Secara rinci struktur organisasi Kelompok Tani Arjuna dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 10. Struktur organisasi Kelompok Tani Arjuna
Sumber: Data Primer. 2020

Deskripsi kerja dari masing-masing posisi keorganisasian pada Kelompok Tani Arjuna adalah:

(1) Ketua Umum

Ketua umum memiliki tanggungjawab untuk mengatur kegiatan kelompok tani dengan memberikan wewenang kepada sekretaris dan bendahara dalam membantu kegiatan organisasi, tanpa menghilangkan tanggungjawabnya atas segala kegiatan lapangan terhadap petani.

(2) Sekretaris

Sekretaris memiliki tanggungjawab untuk menyelenggarakan dan memelihara buku-buku tentang keanggotaan, kepengurusan, serta menampung saran atau keluhan dari anggota kelompok tani.

(3) Bendahara

Bendahara memiliki tanggungjawab untuk menyelenggarakan dan memelihara tata buku atau pembukuan keuangan kelompok tani.

(4) Anggota

Anggota Kelompok Tani Arjuna terdiri dari petani pisang mas yang secara keseluruhan memproduksi pisang mas. Anggota memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan arahan berdasarkan Standar Prosedur Operasional (SPO) yang diberikan oleh pendamping dan menjual seluruh hasil produksi kepada Kelompok Tani Arjuna.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan perjanjian kemitraan antara PT GGP, Koperasi Hijau Makmur, Kelompok Tani Arjuna, dan petani pisang mas telah terlaksana dengan pola kemitraan kerjasama operasional, namun terdapat poin yang belum terlaksana seperti fasilitas peminjaman modal, penerapan aplikasi e-grower, bantuan pupuk dan pestisida.
2. Pengadaan sarana produksi pertanian usahatani pisang mas telah tepat waktu, tempat, kualitas, kuantitas, jenis, dan harga karena telah sesuai dengan harapan.
3. Pendapatan usahatani pisang mas pada Kelompok Tani Arjuna pada tahun ketiga sebesar Rp 18.403.688 /ha atas biaya tunai dan Rp 4.494.342 /ha atas biaya total dan dinyatakan layak untuk dijalankan karena memiliki R/C ratio atas biaya tunai dan biaya total > 1 yaitu sebesar 8,01 dan 1,27. Perhitungan kelayakan finansial satu periode kemitraan diperoleh nilai NPV > 0 yaitu sebesar 8.473.594,46, nilai IRR $> 16,75\%$ yaitu sebesar 82,43%, nilai *Net B/C ratio* dan *Gross B/C ratio* > 1 sebesar 3,44 dan 1,45 dan nilai *Payback Period* (PP) sebesar 2,53 atau kurang dari umur ekonomis kemitraan yaitu tiga tahun.
4. Proses pengolahan yang terdapat pada Packing House (PH) Kelompok Tani Arjuna berupa proses *weighing, handing, washing, grading skim, dan packing*.

5. Saluran pemasaran usahatani pisang mas di lokasi penelitian melibatkan lima lembaga pemasaran yaitu Kelompok Tani Arjuna, Koperasi Hijau Makmur, PT. Great Giant Pineapple, PT. Sewu Segar Nusantara dan PT. Pelabuhan Indonesia II Panjang (ekspor).
6. Lembaga jasa layanan penunjang yang menunjang kegiatan usahatani pisang mas pada Kelompok Tani Arjuna adalah kelompok tani, kebijakan pemerintah, koperasi dan teknologi komunikasi dan informasi.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu:

1. Petani, perlu adanya pembaharuan informasi terkait penerapan teknologi agar dapat memaksimalkan fasilitas basis aplikasi *e-grower*.
2. Pemerintah, perlu dilakukannya sosialisasi intensif terkait teknik budidaya yang mampu bersaing dengan perusahaan komersil agar dapat memperluas jangkauan program kemitraan.
3. Peneliti lain, dilakukan upaya pengembangan penelitian terhadap kelompok tani lain yang meliputi komoditas baik pisang mas maupun pepaya dan jambu kristal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, W. N. 2010. Identifikasi karakteristik rumah tangga miskin di Kabupaten Padang Pariaman. *Tesis*. Universitas Andalas. Unand.ac.id/20447/1 Diakses Desember 2020.
- Aji, A. dan Rozalina. 2017. Analisis Pemasaran Pisang (*Musa Paradisiaca, L*) Di Kota Langsa. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 4 (1), 42-50.
<https://ejournalunsam.id/index.php/jagris/article/view/260>. Diakses pada tanggal 1 November 2019
- Andika, P., S. Widjaya dan A. Nugraha. 2019. Sistem Agribisnis Usaha Ternak Ayanm Ras Petelur (Studi Kasus CV Mulawarman Farm) di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis. Vol 7. No. 1 Februari 2019*. <http://jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada tanggal 11 februari 2020
- Arikunto, S. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Bandung.
- Badan Pusat Statistik Lampung, 2017. *Jumlah Produksi pisang Provinsi Lampung*. Badan Pusat Statistik. Lampung. <https://lampung.bps.go.id/> Diakses tanggal 1 November 2019
- Badan Pusat Statistik Tanggamus. 2018. *Sumberejo Dalam Angka 2018*. <http://tanggamuskab.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 1 November 2019
- _____. 2018. *Tanggamus Dalam Angka 2018*. <http://tanggamuskab.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 1 November 2019
- Canita, P. L., D. Haryono. dan E. Kasymir. 2017. Analisis pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis. Vol 5. No. 3 Agustus 2017*.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada tanggal 11 februari 2020
- Chrisdianto, A. 2019. Analisis Sistem Agribisnis Usaha Penggemukan Sapi Di Kecamatan Banjarsari Kelurahan Metro Utara Kota Metro (Studi Kasus PT Superindo Utama Jaya). *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandarlampung

- Darwis, K. 2017. *Ilmu Usahatani; Teori dan Penerapan*. CV Inti Mediatama. Makasar
- Departemen Pertanian. 2002. *Bentuk-Bentuk Pola Kemitraan*
<http://ditjennak.pertanian.go.id/> Diakses 1 November 2019
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2018. *Daftar Harga Pasar Kabupaten Tanggamus Tahun 2017-2018*. Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus. Lampung
- Dinata, A. S., D. A. H. Lestari dan H. Yanfika. 2014. Pendapatan Petani Jagung Anggota dan Nonanggota Koperasi Tanimakmur Desa Natar kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis (JIIA)*, Vol 2 (3), Juni 2014. Pp: 206-213. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/802>. Diakses pada tanggal 19 Mei 2020.
- Direktorat Jendral Hortikultura. 2014. *Peran Hortikultura dalam Perekonomian Nasional*. <http://balitkabi.litbang.pertanian.go.id>. Diakses pada tanggal 1 November 2019
- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta
- Fitria, A. N. 2004. Analisis Sistem Pemasaran Pisang (Kasus Di Desa Mekargalih, Kecamatan Cikalongkulon, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat) [skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Hafsah, M. J. 2006. *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*. Departemen Pertanian. Jakarta
- Haeruman, H. 2001. *Kemitraan dalam Pengembangan Ekonomi lokal: Rampai*. Yayasan Mitra Pembangunan Desa-Kota. Jakarta
- Hasyim, A. I. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Hermawan, R. 2006. *Membangun Sistem Agribisnis*. Makalah disajikan dalam Seminar Mahasiswa Jurusan Penyuluhan Pertanian, 20 Desember 2006. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Humairoh, Z. 2019. Pelaksanaan Konsep *Creating Shared Value (CSV)* dalam program tanggung jawab social perusahaan antara PT *Great Giant Pineapple (GGP)* dan Petani Pisang di Tanggamus. [skripsi]. Bandarlampung; Fakultas Hukum, Universitas Lampung
- Isbah, U. dan R.Y. Iyan. 2016. Analisis Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian dan Kesempatan Kerja di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, Vol 7 (2), November 2016. Pp: 45-54. <https://ejournal.unri.ac.id/>. Diakses pada tanggal 1 November 2019

- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek Analisis Ekonomi*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kasmir dan Jakfar. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Maliki, A., H. Ismono dan H. Yanfika. 2013. Pola Kemitraan Contract Farming antara petani *Cluster* dan PT Mitratani Agro Unggul (PT MAU) di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Vol 1. No. 3 Juli 2013. <http://jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada tanggal 11 februari 2020
- Maulidah, S. 2012. *Sistem Agribisnis*. Universitas Brawijaya. Malang. <http://riyanti.lecture.ub.ac.id/>. Diakses pada tanggal 1 November 2019
- Mulyanti, Suprpto, dan J. Hendra. 2008. *Teknologi Budidaya Pisang*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Lampung
- Nata, M. I. A. 2019. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang Di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Tanggamus. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandarlampung
- Oktaviana, E., D. A. H. Lestari dan Y. Indriani. 2016. Sistem Agribisnis Ayam Kalkun di Desa Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Vol 4. No. 3 Agustus 2016. <http://jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada tanggal 11 februari 2020
- Pasaribu, A. I., T. Hasanuddin dan I. Nurmayasari. 2013. Pola Kemitraan dan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit antara PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Bekri dengan Petani Mitra di Desa Tanjung Jaya, Kecamatan Bangun Rjo, Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Vol 1. No. 4 Oktober 2013. <http://jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada tanggal 11 februari 2020
- Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997 tentang *Kemitraan*. Arsip DPR RI. Jakarta. www.bpkp.go.id. Diakses Pada 1 November 2019
- Purnaningsih, N. 2007. Strategi Kemitraan Agribisnis Berkelanjutan. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*. <http://download.portalgaruda.org> Diakses Pada 1 November 2019
- Purwadi, T. 2009. Analisis Pendapatan Usahatani Pisang Ambon melalui Program Primatani. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor. Bogor. <https://repository.ipb.ac.id>. Diakses pada tanggal 1 November 2019
- Putra, D. S. A., D. A. H. Lestari dan M. I. Affandi. 2015. Kelayakan Finansial Dan Prospek Pengembangan Agribisnis Sengon (*Albazia Falcataria*) Rakyat Di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Vol

3. No. 4 Oktober 2015. <http://jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada tanggal 11 februari 2020

- Rahim, A dan D. R. D. Hastuti. 2007. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Depok
- Saptana, Sunarsih dan K.S. Indraningsih, 2006. Mewujudkan Keunggulan Komparatif menjadi Keunggulan Kompetitif melalui Pengembangan Kemitraan Usaha Hortikultura. *Forum Penelitian Agro-Ekonomi*. 24 (1). <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id> Diakses Pada 1 November 2019
- Said, E. G. dan A. H. Intan. 2001. *Manajemen Agribisnis*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Satiti, R., D. A. H. Lestari dan A. Suryani. 2017. Sistem Agribisnis dan Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Koperasi Gunung Madu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Vol 5. No. 4 November 2017. <http://jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada tanggal 11 februari 2020
- Shinta, A. 2011. *Ilmu Usahatani*. UB Press. Malang. <http://shinta.lecture.ub.ac.id/files/2012/11/Ilmu-Usaha-Tani.pdf>. Diakses pada tanggal 18 Mei 2020
- Soekartawi. 2006. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta.
- . 2010. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian; Teori dan Aplikasinya*. Edisi Revisi. Rajawali. Jakarta
- . 2011. *Ilmu Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Susanti, S., D. A. H. Lestari dan E, Kasymir. 2017. Sistem Agribisnis Ikan Patin (*Pangasius sp.*) Kelompok Budidaya Ikan Sekar Mina di Kawasan Minapolitan Patin Kota Gajah Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Vol 5. No. 2 Mei 2017. <http://jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada tanggal 11 februari 2020
- Suyanti, A. 2008. *Pisang – Budidaya, Pengolahan dan Prospek Pasar*. PT. Penebar swadaya. Jakarta
- Suyanto, E., H. Santoso dan R. Adawiyah. 2014. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Pisang Ambon (*Musa paradisiaca*) di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 2. No. 3, Juni 2014 hal 253-261. <http://jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada tanggal 1 November 2019
- Tjitrosoepomo, G. 2007. *Taksonomi Tumbuhan (Spermatophyta)*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Trubus, R. 2011. *Berkebun Pisang Secara Intensif*. Penebar Swadaya. Jakarta

Utami, P. P. 2016. Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Jagung Di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandarlampung

Virgiana, S. 2018. Sistem Agribisnis Jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandarlampung